

MAKNA *SUNNATULLAH* DALAM AL-QUR'AN
(Studi Tematik)



SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

oleh:

TSAMROTUL JANNAH
NIM: 1504026023

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2022

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tsamrotul Jannah

NIM : 1504026023

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : **MAKNA *SUNNATULLAH* DALAM AL-QUR'AN (STUDI
TEMATIK)**

Dengan ini penulis menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulis penulis sendiri. Didalamnya tidak terdapat materi yang pernah ditulis oleh penulis lain yang diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi. Demikian juga dalam skripsi ini tidak berisi pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam refrensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 23 Juni 2022

Deklarator

Tsamrotul Jannah
NIM: 1504026023

PERSETUJUAN PEMBIMBING
MAKNA *SUNNATULLAH* DALAM AL-QUR'AN
(Studi Tematik)



SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

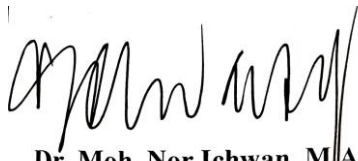
oleh:

TSAMROTUL JANNAH
NIM: 1504026023

Semarang, 23 Juni 2022

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag
NIP. 19700121 199703 1002


Dr. Safii, M. Ag
NIP. 19650506 199403 1002

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 3 (Tiga) Eksemplar
Hal : Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu 'alaikumwr. wb

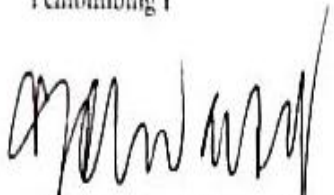
Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Tsamrotul Jannah
NIM : 1504026023
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul Skripsi : Makna *Sunnatullah* dalam Al-Qur'an (Studi Tematik)

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut segera di munaqosahkan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikumwr. wb

Pembimbing I


Dr. Moh. Nor Ichwan, M. Ag
NIP. 19700121 199703 1002

Semarang, 22 Juni 2022

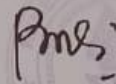
Pembimbing II


Dr. Safii, M. Ag
NIP. 19650506 199403 1002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Tsamrotul Jannah dengan NIM 1504026023 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tanggal 4 Juli 2022 dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Ilmu Ushuluddin dan Humaniora, jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT).

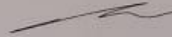
Ketua Sidang



Rokhmah Ulfah, M.Ag

NIP: 1970051311998032002

Penguji I



Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag

NIP. 19771020 200312 1002

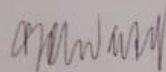
Penguji II



Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag

NIP: 197207091999031002

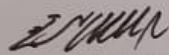
Pembimbing I



Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag

NIP: 197001211997031002


Pembimbing II



Dr. H. Safii, M.Ag

NIP. 19650506 199403 1002

Sekretaris Sidang



Sri Rejeki S.Sos.I, M.Si

NIP: 197903042006042001

MOTTO



“Sebagai sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum (mu), dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunnah Allah.”

(QS. Al-Ahzab: 62)

TRANSLITERASI ARAB

Dalam penulisan skripsi ini, transliterasi bahasa Arab yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 1987. Berikut pedoman tersebut:

A. Konsonan

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof

ي	Ya	y	Ye
---	----	---	----

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (diftong).

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang dilambangkan berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
-----َ-----	Fathah	a	a
-----ِ-----	Kasrah	i	i
-----ُ-----	Dhammah	u	u

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang dilambangkan berupa gabungan antara harakat dan huruf. Transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي-َ	fathah dan ya	ai	a dan i
و-َ	fathah dan wau	au	a dan u

c. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang atau *Maddah* yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	Fathah dan alif	ā	a dan garis di atas
يَ	Fathah dan ya'	ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya'	ī	i dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wau	ū	u dan garis di atas

C. *Tā' Marbūṭah*

Transliterasi untuk *Tā' Marbūṭah* ada dua yaitu:

a. *Tā' Marbūṭah* hidup

Tā' Marbūṭah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah (t)

b. *Tā' Marbūṭah* mati

Tā' Marbūṭah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h)

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh:

روضة الاطفال : *raudah al-atfāl*

D. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *Tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

زَيْنَ : *zayyana*

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf al namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf *syamsiyyah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*.

a. Kata sandang diikuti huruf *syamsiyyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (1) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang diikuti huruf *qamariyyah*

Kata sandang yang diikuti huruf *qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula bunyinya. Baik diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُلُ : *ar-rajulu*

F. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شَيْءٌ : *syai'un*

G. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, isim, maupun *harf*, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ : *Fa aufu al-kaila wa al-mizāna*

H. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : *wa mā Muhammadun illā rasūl*

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا : *Lillāhi al-amru jamî'an*

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Indonesia) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين والصلاة والسلام على
سيد الأنبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين.

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah Swt *biqaulinā Alḥamdulillāhirabi al'ālamīn* yang telah melimpahkan rahmat, taufiq hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini

Shalawat beserta salam senantiasa tetap tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, Nabi yang selalu kita harapkan Syafa'atnya di dunia maupun kelak di akhirat nanti.

Skripsi yang berjudul **MAKNA SUNNATULLAH DALAM AL-QUR'AN (Studi Tematik)** ini dapat terselesaikan dan disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Starta satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan Skripsi ini penulis banyak mendapatkan dukungan, doa, bimbingan, dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini, yaitu:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Mundhir, M. Ag, selaku ketua Jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, serta Bapak M. Sihabudin, M. Ag, selaku sekretaris Jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Moh.Nor Ichwan M.Ag, selaku pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak Dr. Safii, M.Ag, selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah sabar dan ikhlas membekali ilmu kepada penulis, dan seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, terima kasih atas pelayanan terbaiknya.
7. Kedua orang tuaku, bapak Nasihin dan Almarhumah ibu Lailatus Sa'adah, adekku Uliyatul Hukmiyah yang dari awal terus mendoakan dan merestui setiap langkah serta kasih sayangnya menjadi inspirasi dan semangat.

Penulis menyadari atas kekurangan dan keterbatasan yang kemungkinan besar penyusunan skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, kritik dan saran senantiasa penulis harapkan demi sempurnanya skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat khususnya untuk penulis dan pembaca.

Semarang, 23 Juni 2022

Penulis

Tsamrotul Jannah
1504026023

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING... ..	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN.....	v
MOTTO.. ..	vi
TRANSLITERASI.....	vii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.	5
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Metode Penelitian.....	8
F. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II MAKNA SUNNATULLAH	
A. Makna dan Pendapat Ulama’ tentang Sunnatullah.....	11
1. Makna Sunnatullah... ..	11
2. Pendapat Ulama’ tentang Sunnatullah	13
B. Kaitan Sunnatullah dengan Takdir	14
C. Kebebasan Manusia dalam sunnatullah.....	17
BAB III BENTUK-BENTUK PENGUNGKAPAN SUNNATULLAH DALAM AL-QUR’AN DAN KARAKTERISTIKNYA	
A. Bentuk Pengungkapan Sunnatullah dalam Al- Qur’an.....	23
1. <i>Sunnatullah</i>	24
2. <i>Sunnatul awwalin</i>	33

3. <i>Sunnatinaa</i>	38
4. <i>Sunanun</i>	40
B. Karakteristik Sunnatullah.....	44
1. Pasti.....	44
2. Obyektif.....	46
BAB IV AKIBAT MELANGGAR SUNNATULLAH DAN SOLUSINYA	
A. Akibat yang Ditimbulkan dari Melanggar Sunnatullah.....	47
B. Solusi Terhadap Orang yang Melanggar Sunnatullah.....	52
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran-saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA	
RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Para ahli tafsir dalam menafsirkan sunnatullah adalah suatu ketetapan, hukum, cara, aturan yang Allah tetapkan untuk masyarakat. Berangkat dari perkembangan pembahasan para teolog Indonesia, yang mempersamakan hukum alam (sistem yang berlaku di alam semesta) dengan sunnatullah. Salah satu akibat dari menyamakan sunnatullah yang ada dalam al-Qur'an dengan hukum alam yang dipahami oleh sains yaitu menjadikan alam dengan segala isinya yang bersifat tetap dan tidak berubah seperti yang disebutkan dalam al-Qur'an tentang ayat-ayat mengenai sunnatullah. Pandangan seperti ini, pasti akan membentur tiang besar ilmu pengetahuan yang selalu berkembang sesuai dengan perkembangan fenomena alam itu sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana para penafsir, menafsirkan beberapa ayat al-Qur'an yang terkait dengan sunnatullah, karakteristik sunnatullah, dan akibat dari melanggar sunnatullah. Dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi jawaban atas pertanyaan dan persoalan tentang sunnatullah. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baru di bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir. Dalam penelitian ini menggunakan metode tematik, karena menurut penulis, metode inilah yang paling tepat, setidaknya hingga saat ini untuk digunakan mengkaji konsep-konsep Al-Qur'an tentang suatu masalah bila diharapkan suatu hasil yang utuh dan komprehensif.

Temuan dari penelitian dalam skripsi ini adalah dalam Al-Qur'an, kata sunnatullah terulang sebanyak 8 kali terdapat dalam 4 surah, dan yang semakna dengannya, seperti *sunnatul awwalin* terulang sebanyak 4 kali dan terdapat dalam 3 surah, *sunnatinaa* terulang sebanyak 1 kali dan 1 surah, *sunanun* terulang sebanyak 2 kali dan 2 surah, semuanya berbicara dalam konteks kemasyarakatan. Dalam Al-Qur'an sunnatullah bersifat pasti dan obyektif, yang dimaksud pasti adalah tidak ada suatu apapun yang dapat merubah ketentuan Allah, sedangkan obyektif adalah setiap ketentuan Allah itu berlaku kepada siapa pun tanpa terkecuali. Allah tidak akan melimpahkan rahmatNya pada seseorang yang sudah tercatat sebagai pembangkang dan pendosa, serta tidak akan memikulkan dosanya kepada orang lain. Segala rencana jahat yang digunakan untuk menghalangi dakwah Islam atau melenyapkan agama dari bumi ini, pada akhirnya pasti akan mengalami kegagalan. Sunnah Allah yang berlaku sepanjang masa adalah apabila Dia menetapkan suatu siksaan bagi suatu bangsa, tiada satu kekuatan pun yang sanggup mencegahnya. Kehancuran pribadi, masyarakat dan bangsa akan terjadi manakala ada pelanggaran terhadap sunnatullah.

Keyword : *Sunnatullah*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama yang bersumber pada wahyu yang datang dari Allah SWT, bukan dari manusia, dan bukan pula berasal dari Nabi Muhammad SAW. Dari segi kebahasaan, Islam berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *salama* yang mengandung arti selamat, sentosa, damai. Dari kata *salima* selanjutnya diubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri masuk dalam kedamaian. Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kata Islam dari segi kebahasaan mengandung arti patuh, tunduk, taat dan berserah diri kepada Allah SWT dalam upaya mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹

Berbicara tentang Islam tentunya tidak akan pernah lepas dari kitab sucinya. Kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat jibril merupakan bukti bahwa Al-Qur'an adalah wahyu sebagaimana kitab suci umat terdahulu. Oleh karenanya tak heran jika Al-Qur'an menjadi rujukan dan standar utama dalam Islam. Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab yang terpelihara atas keorisinalitas dan kebenarannya yang diyakini oleh umat muslim.²

Al-Qur'an merupakan karunia teragung yang diberikan Allah kepada kaum muslim. Secara harfiah, Al-Qur'an merupakan "bacaan yang sempurna". Tiada bacaan seperti Al-Qur'an yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosakatanya, tetapi juga kandungan yang tersurat, tersirat bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya.³

Al-Qur'an memperkenalkan dirinya antara lain sebagai (*hudan lin nas*) petunjuk bagi manusia, pada umumnya dan orang-orang yang bertaqwapada khususnya. Kajian dan kandungannya meliputi berbagai aspek, mulai dari kisah dan sejarah masa lalu umat manusia, kejadian alam, kejadian manusia,

¹ Rosihan Anwar, et.al, *Pengantar Studi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 13-14.

² Moh. Nor Ichwan, *Belajar Al-Qur'an*, (Semarang: Rasail, 2005), h.33.

³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 3.

fenomena alam, janji dan ancaman, hukum, hingga kesudahan alam raya, dan nasib umat manusia dikemudian hari dan lain sebagainya. Dalam Al-Qur'an semua itu diracik dengan gaya bahasa yang indah lagi memikat bagi mereka yang memahami aspek sastra bahasa arab.⁴ Sebagai kitab petunjuk, Al-Qur'an bukan hanya memuat petunjuk-petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, akan tetapi mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum min Allah wa hablum min nas*), bahkan hubungan manusia dengan alam sekitar.⁵

Dengan diturunkannya Al-Qur'an sebagai kitab penyempurna, seharusnya menjadikan kehidupan kita berakhlak Islami. Yaitu berlaku baik dalam bentuk perbuatan, ucapan dan pikiran yang sifatnya membangun, tidak merusak lingkungan, tidak juga merusak tatanan sosial, budaya maupun bertentangan dengan syariat Islam.⁶

Fungsi ideal Al-Qur'an dalam nyatanya tidak begitu saja dapat diterapkan, akan tetapi membutuhkan pemikiran dan analisis yang mendalam. Dalam upaya memusatkan pemikiran dan analisis dalam menetapkan sekaligus aturan hukum yang dikandung dalam Al-Qur'an maka dari itu diperlukan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.⁷

Berangkat dari perkembangan pembahasan para teolog Indonesia, yang mempersamakan hukum alam (sistem yang berlaku di alam semesta) dengan sunnatullah. Pembahasan mengenai sunnatullah, seperti buku-buku di Indonesia tidak ada pembahasannya dalam buku-buku teolog klasik. Istilah hukum alam dan sunnatullah yang menjadi pembahasan para teolog di Indonesia merupakan pembahasan di Indonesia saja. Namun, uniknya dari pembahasan hukum alam dan sunnatullah sering dikaitkan dengan para aliran teolog klasik. Oleh karena itu, seolah-olah para teolog klasik terlibat dalam persoalan tentang sunnatullah.

⁴Akmalin Noor dan Ahmad Fuad Muklis, *Al-Qur'an Tematis Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Simaq, 2010), h. Vii.

⁵Said Agil Husain al-Munawwar, *Al-Qur'an: Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Ciputat: Ciputat Press, 2002), h. 3.

⁶M. Yatimin Abdulah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), h.197.

⁷M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), h.26.

Seperti halnya Harun Nasution, berpendapat bahwa “ Ibnu Rusyd menjelaskan mempercayai ilmu pengetahuan sebetulnya mempercayai kemampuannya untuk meramal atas dasar hukum-hukum alam (sunnatullah). Khusus mengenai undang-undang alam atau sunnatullah, terbukti kaum teolog tradisional tidak menerima suatu keniscayaan, namun bagi mereka itu hanya suatu kebiasaan alam. Adapun mengenai hukum alam dan sunnatullah ada persamaan antara penjelasan dalam al-Qur’an, sains modern, dan para filsuf Islam, yaitu sebagai keniscayaan yang tidak berubah dan menyimpang.

Dapat diketahui dari ungkapan diatas bahwa hukum alam disamakan oleh para teolog di Indonesia dengan sunnatullah yang bersifat tetap dan tidak berubah. Hukum alam yang pasti ini disandarkan kepada ayat al-Qur’an yang membahas tentang sunnatullah yang sifatnya tidak akan ada perubahan. Salah satu akibat dari menyamakan sunnatullah yang ada dalam al-Qur’an dengan hukum alam yang dipahami oleh sains yaitu menjadikan alam dengan segala isinya yang bersifat tetap dan tidak berubah seperti yang disebutkan dalam al-Qur’an tentang ayat-ayat mengenai sunnatullah. Pandangan seperti ini, pasti akan membentur tiang besar ilmu pengetahuan yang selalu berkembang sesuai dengan perkembangan fenomena alam itu sendiri.⁸

Al-Qur’an al-Karim merupakan kitab pertama yang menjelaskan adanya hukum yang pasti dan berlaku untuk masyarakat, baik menyangkut kebangkitan dan keruntuhannya maupun dalam sekian banyak rincian permasalahannya. Hukum-hukum tersebut dalam Al-Qur’an adalah sunnatullah. Sunnatullah merupakan sebagian dari hukum-hukum Allah yang berlaku, bahwa Al-Qur’an telah menetapkan, perkembangan masyarakat memiliki prinsip-prinsip pokok yang tidak mungkin berubah.⁹

Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Ahzab ayat 62:



⁸ Eka Putra Wirman, *Hukum Alam dan Sunnatullah:Upaya Rekonstruksi Pemahaman Teologis di Indonesia*,Jurnal ilmu Ushuluddin, Volume 1, Nomor 4,Juli 2012,h. 348.

⁹M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur’an: Studi Kritis Atas Tafsir al-Manar*, (Jakarta: Lentera Hati,2006), h.126-128.

Artinya: “Sebagai sunnah Allah yang Berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum (mu), dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunnah Allah.”¹⁰

Sunnatullah merupakan hukum yang tidak dibuat manusia tetapi berpengaruh dan bahkan pada hakikatnya berlaku untuk mengatur manusia. Berbeda dari hukum masyarakat yang buatan manusia dan perubahan-perubahannya tunduk pada hukum, kemauan dan kekuatan dari unsur-unsur dari dalam dan dari luar masyarakat itu sendiri, maka sunnatullah bersifat mandiri, tidak tergantung pada sesuatu diluar kehendak Allah. Sunnatullah itu berjalan secara tetap dan teratur menurut ketentuannya sendiri, dengan atau memperhitungkan kemauan manusia. Karena itu, manusia tidak dapat yang lain daripada menerima sunnatullah secara mutlak.¹¹

Dengan begitu untuk mengetahui bagaimana gambaran makna sunnatullah secara gamblang dari bentuk-bentuk pengungkapan sunnatullah, karakteristik sunnatullah, dan akibat yang ditimbulkan dari melanggar sunnatullah. Dengan demikian, maka sangat dibutuhkan sebuah pemahaman yang mampu mengungkap apa yang terkandung dari kalimat-kalimat sunnatullah dalam berbagai ayat yang terdapat dalam Al-Qur’an.

Dengan demikian, adanya sebuah penelitian secara tematik dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang mampu mengungkap keluasan makna dan pengertian serta maksud dari kata-kata sunnatullah yang tersebar dalam berbagai ayat dalam Al-Qur’an. Hal ini sangatlah dibutuhkan agar dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada masyarakat dalam memaknai sunnatullah dalam kehidupan, sehingga mereka tidak salah pengertian memaknai sunnatullah yang termaktub dalam Al-Qur’an. Oleh karena itu, ditentukan judul skripsi “**Makna Sunnatullah dalam Al-Qur’an (Studi Tematik)**”. Dalam skripsi ini peneliti mengambil salah satu dari mufassir klasik, kontemporer dan indonesia yaitu Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Munir, dan Tafsir Al-Mishbah, yang peneliti rasa sangat representatif dengan judul diatas.

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit jumanatul ‘Ali-Art, 2004), h.426.

¹¹‘Abdul Majīd bin ‘Azīz al- Zindānī, *Mukjizat Al-Quran dan As-Sunnah Tentang IPTEK*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), vol. 2, h. 166.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti dapat menemukan beberapa rumusan masalah. Dalam rumusan masalah, penelitian ini menggunakan model pertanyaan yang berguna untuk menjawab pokok permasalahan dan menunjukkan arah pemahaman yang benar. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk pengungkapan sunnatullah dalam Al-Qur'an dan karakteristiknya?
2. Bagaimana akibat dari melanggar sunnatullah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penulis menemukan beberapa tujuan dan manfaat yang dapat memberikan pemahaman dan dapat berguna sebagai bahan rujukan bagi siapa saja yang ingin meneliti atau mengembangkan penelitian ini. Sehingga tujuan dan manfaat yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui lebih mendalam bentuk-bentuk pengungkapan sunnatullah dalam Al-Qur'an dan karakteristiknya.
2. Untuk mengetahui akibat dari melanggar sunnatullah.

Adapun manfaat dari penelitian ini secara teoritis dan sosial adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemikiran wacana keagamaan tentang sunnatullah. Dan bisa dijadikan referensi bagi yang ingin mengetahui pemahaman ini dan melakukan penelitian lebih dalam lagi. Berguna untuk menjadi pedoman, bahan dan rujukan untuk para pendakwah, sebagai bahan ajar pada metode kajian tafsir, dan kajian tematis.

2. Secara sosial, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pembaca agar mendapat gambaran mengenai ayat-ayat sunnatullah dan bisa mengamalkan apa yang terkandung dalam Al-Qur'an.

D. Kajian Pustaka

Untuk menghindari terjadinya kesamaan dengan karya tulis yang lainnya, penulis menelusuri kajian yang pernah dilakukan sebelumnya. Selanjutnya hasil penelitian ini akan menjadi acuan peneliti untuk tidak mengangkat metodologi yang sama, sehingga diharapkan kajian ini benar-benar bukan hasil plagiat dari kajian sebelumnya. Berikut ini beberapa telaah pustaka yang menyinggung tentang sunnatullah, diantaranya:

1. Buku yang ditulis oleh A. Husnul Hakim yang berjudul *Mengintip Takdir Ilahi (Mengungkap Makna Sunnatullah dalam Al-Qur'an)*. Dalam buku ini, ia menjelaskan secara komprehensif makna sunnatullah melalui penjelasan al-Qur'an. Menjelaskan istilah sunnatullah dan bukti-buktinya dalam kesejarahan manusia masa silam, utamanya kisah umat nabi-nabi terdahulu yang banyak diceritakan dalam al-Qur'an. Ia memaparkan beberapa pemaknaan sejumlah ulama terhadap sunnatullah. Berisi tentang hakikat sunnatullah terkait dengan bangkit dan runtuhnya suatu bangsa. Buku yang ditulis oleh Husnul Hakim ini sangat bagus. Akan tetapi, tidak berarti bahwa semua penjelasan mengenai sunnatullah dalam buku ini dijelaskan secara rinci. Ternyata masih ada banyak aspek yang belum ada dalam buku ini. Terutama mengenai term-term sunnatullah dalam Al-Qur'an.
2. Artikel yang ditulis oleh Muh. Dahlan Thalib yang berjudul *Takdir dan Sunnatullah (Suatu Kajian Tafsir Maudhu'i)*. Dalam artikel ini, ia menjelaskan beberapa pemahaman tentang konsep takdir dan sunnatullah menurut beberapa mufassir yang mana dengan ini akan menentukan arah dan sikap seorang muslim terhadap berbagai hal yang terjadi dalam hidupnya. Menjelaskan perbedaan antara takdir dan sunnatullah, apakah maknanya sama atau berbeda. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa

takdir dan sunnatullah memiliki makna yang sama yaitu ketentuan dan ketetapan. Namun penelitian ini dalam menjelaskan sunnatullah masih belum secara rinci. Dalam penelitian ini lebih banyak menjelaskan tentang takdir dibandingkan dengan pembahasan sunnatullah sendiri. Dalam penelitian masih banyak yang belum dibahas secara komprehensif.

3. Jurnal yang ditulis oleh Arbiyah Lubis yang berjudul “ *Sunnatullah dalam Pandangan Harun Nasution dan Nurcholish Madjid*”. Dalam jurnal ini menjelaskan perbedaan tajam antara Harun dan Nurcholish dalam memahami sunnatullah. Perbedaan yang ditemukan adalah dalam memahami sifat pasti dan tetap pada sunnatullah. Bagi Harun pasti berarti tetap dan tidak berubah untuk selamanya, dimanapun dan kapanpun. Pemahaman ini membawa keyakinan bahwa sesuatu yang menyalahi kebiasaan tidak akan terjadi selamanya. Bagi Nurcholish pasti dan tetap itu sebagai sifat sunnatullah. Dengan makna pada saat-saat tertentu bisa terjadi perubahan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Arbiyah Lubis ini sangatlah menarik, khususnya ia menjelaskan yang sangat signifikan antara pendapat dua ulama teolog ini. Akan tetapi, dalam penelitian ini hanya menjelaskan tentang sifat-sifat sunnatullah menurut ulama teolog.

Sampai dengan disusunnya proposal penelitian dan atas sepengetahuan penulis dalam bentuk skripsi kali ini, penulis tidak melihat adanya kesamaan dengan apa yang akan menjadi konsen penelitian kali ini, baik dalam bentuk skripsi maupun dalam bentuk buku atau berupa tulisan dalam bentuk lainnya.

Penelitian ini akan berupaya menyajikan uraian mengenai sunnatullah dengan menjadikan Al-Qur’an sebagai acuan dasarnya. Karena pembahasan mengenai sunnatullah akan dilakukan secara menyeluruh dari ayat-ayat yang berbicara mengenai masalah tersebut, maka pembahasan tidak hanya dibatasi pada ayat-ayat yang secara eksplisit menggunakan term-term yang terdapat dalam Al-Qur’an yang mengandung makna sunnatullah. Dengan begitu, diharapkan dapat diperoleh informasinya yang utuh dan menyeluruh mengenai wawasan Al-Qur’an tentang sunnatullah.

E. Metode dan Sumber Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat *Library Research* (kepuustakaan) atau kualitatif, yakni semua bahan yang dibutuhkan bersumber dari bahan-bahan yang tertulis yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas.

Untuk menggunakan metode yang tepat pada judul ini ialah dengan menggunakan metode tematik (*Maudhu'i*). Yaitu membahas satu judul tertentu secara mendalam dan tuntas. Yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang diangkat secara tuntas sehingga diperoleh suatu kesimpulan yang dapat dijadikan pegangan.¹²

Karena objek studi ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an, maka pendekatan yang dipilih di dalamnya adalah pendekatan ilmu tafsir. Dalam ilmu tafsir dikenal beberapa corak dan metode penafsiran Al-Qur'an yang masing-masing memiliki ciri khas tersendiri.

Menurut al-Farmawi, hingga kini setidaknya terdapat empat macam metode utama dalam penafsiran Al-Qur'an yaitu, metode tahlili, ijmal, muqaran, dan maudhu'i. Yang terakhir ini adalah suatu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Al-Qur'an tentang suatu masalah tertentu dengan jalan menghimpun seluruh ayat-ayat yang dimaksud, lalu menganalisisnya lewat ilmu-ilmu bantu yang relevan dengan masalah yang dibahas, untuk kemudian melahirkan konsep yang utuh dari Al-Qur'an tentang masalah tersebut.¹³

Metode yang dipilih untuk studi ini adalah metode tematik karena menurut penulis, metode inilah yang paling tepat, setidaknya hingga

¹²Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) cet 1, hlm 383.

¹³Dr. Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufur Dalam Al-Qur'an Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 21.

saat ini untuk digunakan mengkaji konsep-konsep Al-Qur'an tentang suatu masalah bila diharapkan suatu hasil yang utuh dan komprehensif.

Adapun langkah-langkah dalam metode tafsir *maudhu'i* adalah:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya.
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
6. Melengkapi pembahasan dengan hadits yang relevan dengan pokok bahasan.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian sama.¹⁴

Meskipun metode tafsir *Maudhu'i* yang menjadi dasar pendekatan dalam studi ini, namun dalam menganalisis masalah, penulis menggunakan metode deskriptif-analitik, yakni menuturkan, menggambarkan, dan mengklasifikasi secara objektif data sekaligus menginterpretasikan dan menganalisa data. Semua ilmu bantu yang dapat lebih memperjelas masalah dapat saya digunakan dalam metode tafsir Tematik sepanjang pendekatan itu relevan dengan masalah yang dibahas.

2. Sumber Penelitian

a. Primer

Karena studi ini secara langsung menyangkut Al-Qur'an, maka sumber pertama dan utamanya adalah:

Kitab suci Al-Qur'an, Mushaf yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Al-Qur'an dan Terjemahnya* yang sudah ditashih oleh Departemen Agama RI.¹⁵ Jakarta, Tanggal 5 Maret 2004. Guna mempermudah pelacakan ayat-ayat Al-Qur'an yang diperlukan dalam membahas tema-tema tertentu, maka buku *al-Mu'jam al-Mufahras li*

¹⁴Mohammad Nor Ichwan, *Memasuki Dunia Al-Qur'an*, (Semarang: Lubuk Raya, 2001), h. 267-268.

¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit jumanatul 'Ali-Art, 2004).

Alfaz al-Qur'an al-Karim, karangan Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi.¹⁶ Sedangkan untuk penafsiran tentang ayat-ayat sunnatullah yaitu kitab-kitab tafsir yang dibatasi pada beberapa kitab yang dianggap representatif yaitu: *Tafsir Ibnu Katsir* karya Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab.

b. Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul atau pihak lain.¹⁷ adapun data-data penunjang bisa diperoleh melalui kitab-kitab tafsir lainnya yang digunakan sebagai sumber rujukan, khususnya dalam melengkapi dan lebih mempertajam analisis dan bahasan. Dan bisa juga melalui buku, majalah, artikel dan lainnya.

F. Sistematika Penulisan

Secara umum, rancangan penelitian tersusun atas 3 bagian, yaitu; pendahuluan, isi dan penutup atau kesimpulan. Dalam penelitian ini, penulis akan menyusun penelitian menjadi lima bab yang masing-masing memuat beberapa sub-sub.

Bab I, berisi tentang pendahuluan guna memberikan gambaran isi skripsi secara global, oleh karena itu didalamnya terdiri atas latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian yang mencakup metode penelitian, sumber data, metode analisis, dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab II, berisi tentang makna sunnatullah, pendapat-pendapat Ulama tentang sunnatullah, kaitan takdir dengan sunnatullah, dan kebebasan manusia dalam sunnatullah.

Bab III, berisi pengungkapan-pengungkapan sunnatullah dalam Al-Qur'an, dan karakteristik sunnatullah.

Bab IV, berisi akibat-akibat yang ditimbulkan dari melanggar sunnatullah dan solusi terhadap orang yang melanggar sunnatullah.

¹⁶Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981).

¹⁷Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h.151.

Bab V, bab ini merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dari hasil pembahasan yang merupakan jawaban pembahasan, saran-saran, dan penutup.

BAB II

MAKNA SUNNATULLAH

A. Makna dan Pendapat Ulama' tentang Sunnatullah

1. Makna sunnatullah

Di dalam bahasa Arab, kata *sunnat* dengan *fi'il madhi* (kata kerja untuk masa lampau) *sanna* ini memiliki banyak arti. Diantaranya adalah *thariqat* (jalan, cara, metode), *as-sirat* (peri kehidupan, perilaku), *thabi'at* (tabiat, watak), *asy-syari'at* (syariat, peraturan, hukum) atau dapat juga berarti suatu pekerjaan yang sudah menjadi tradisi (kebiasaan). Sunnah juga mengandung makna kebiasaan (*al-'adah*).¹⁸

Menurut Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah, sunnat adalah kebiasaan yang dilakukan kedua kalinya seperti apa yang dilakukan pertama kalinya. Sedangkan menurut Ar Razi, sunnah adalah jalan yang lurus dan tauladan yang diikuti. Diantara pendapat kedua tokoh Islam dan beberapa pendapat lain tentang arti kata sunnat, makna sunnat berkisar pada jalan yang diikuti. Dan secara umum, kata sunnat digunakan oleh Al-Qur'an sebagai cara atau aturan.¹⁹

Sedangkan kata *Allah* adalah nama bagi dzat Tuhan Yang Maha Esa ,Sang Pencipta dan Maha Adil, dan Maha Segalanya. Allah itu Maha Berkuasa dan Maha Berkehendak, kekuasaan Allah tidak terbatas dimana dan kapan saja dan apa saja yang dikehendakiNya pasti akan terwujud. Dia menciptakan segala sesuatu menurut ukuran-ukurannya, (berarti Allah menciptakan sesuatu dengan ketentuan bukan sembarangan). Kehendak Allah adalah mutlak, tidak terpengaruh oleh campur tangan manusia. Sungguhny Allah Maha Berkuasa dan Maha Berkehendak atas segala sesuatu yang ada di alam semesta ini. ²⁰ Setiap nama Allah mencakup diriNya dan juga yang lainnya. Bersifat hakiki untukNya dan majazi bagi

¹⁸Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), h.669.

¹⁹ Rahmat Taufiq Hidayat, *Khazanah Istilah Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), h.135.

²⁰ Choiruddin Hadhiri SP, *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an Jilid 1*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h.12.

yang lainnya. Di dalamnya terkandung makna rububiyah (ketuhanan) dan seluruh makna itu tercakup di dalamnya.²¹

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, sunnatullah diartikan hukum-hukum Allah yang disampaikan untuk umat manusia melalui para rasul, undang-undang keagamaan yang ditetapkan oleh Allah yang termaktub dalam Al-Qur'an, hukum yang berjalan secara otomatis.²²

Sunnatullah adalah hukum-hukum Allah SWT, yang disampaikan untuk umat manusia melalui para rasul, undang-undang keagamaan yang ditetapkan oleh Allah yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadits, hukum yang berjalan tetap dan otomatis. Ketentuan Allah ini bersifat mutlak, tetap dan terus-menerus. Mutlak karena ia berlaku secara umum bagi manusia dari dahulu hingga nanti dan tidak dapat ditolak. Tetap karena tidak berubah kecuali apabila Allah menghendaki untuk menunjukkan kekuasaanNya sebagaimana yang terjadi pada mu'jizat. Sedangkan terus menerus karena tidak berhenti selama ada sebab musababnya yang disikapi dengan sikap ketundukan dan kepasrahan.²³

Jadi, sunnatullah berarti hukum-hukum Allah (*ahkamuh*) yang menjadi cara atau kebiasaan Allah dalam melakukan atau menetapkan sesuatu atas makhluk-nya. Sebagai hukum Allah atas alam, khususnya alam sosial, sunnatullah dapat disebut sebagai hukum kehidupan.²⁴ Sunnatullah juga bisa dikatakan kebiasaan-kebiasaan Allah dalam memperlakukan masyarakat. Didalam Al-Qur'an, kata sunnatullah dan yang semakna dengannya, seperti *sunnatuna* dan *sunnah al-awwalin*, dan sebagainya semuanya berbicara dalam konteks kemasyarakatan.²⁵ Sunnatullah juga dapat diartikan sebagai cara Allah memperlakukan manusia, yang dalam arti luasnya bermakna ketetapan-ketetapan atau hukum-hukum Allah yang

²¹Fachruddin Hs, *Ensiklopedi Al-Qur'an Jilid I*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 38.

²²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 423.

²³Nidawati, *Alam dan Sunnatullah dalam Implementasi Pendidikan Sepanjang Hayat (Life Long Education)*, Artikel h. 15-16.

²⁴DR. A. Ilyas Ismail, M. A, *The True Winner: In an Islamic Perspective*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2018), h. 32.

²⁵M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2007), h. 472.

berlaku untuk makhluknya.²⁶ Sunnatullah adalah sebagai jalan yang dilalui dalam perlakuan Allah terhadap manusia sesuai dengan tingkah laku, perbuatan dan sikapnya terhadap syariat Allah dan NabiNya dengan segala implikasi nilai akhir di dunia dan akhirat.²⁷

Dalam Al-Qur'an dan juga Hadits telah disebutkan dan diterangkan beragam hukum Allah dan cara bagaimana manusia harus mampu menyikapinya. Hukum Allah atau yang lebih dikenal dengan sebutan Sunnah Allah atau Sunnatullah memiliki makna etimologi, yakni suatu gambaran atau deskripsi kehidupan yang akan dihadapi . Makna asalnya adalah jalan atau arah. Makna ini dipahami dari Hadits rasulullah saw. sebagai berikut:

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ, مِنْ غَيْرِ أَنْ
يُنْقُصَ
مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْءٌ, وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ
عَمِلَ
بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يُنْقُصَ مِنْ أَوزَارِهِمْ شَيْءٌ

Artinya: “Barang siapa yang membiasakan kebiasaan yang baik dalam islam , maka baginya pahalanya dan pahala bagi yang melaksanakan sesudahnya, dengan tidak dikurangi sedikitpun dari pahala mereka. Dan barang siapa yang membiasakan kebiasaan buruk dalam Islam , maka baginya dosanya dan dosa orang-orang yang melaksanakan sesudahnya dengan tidak dikurangi sedikitpun dari dosa-dosa mereka.” (HR. Muslim).²⁸

Bisa dikatakan hukum Allah disusun agar manusia mampu mencapai suatu hikmah tertentu dan merupakan satu jalan untuk bisa taat kepadaNya. Untuk bisa memahami hukum Allah yang ditentukan bagi manusia.²⁹

2. Pendapat ulama' tentang sunnatullah

Menurut Nurcholish Madjid, guru besar filsafat Islam yang juga konsen terhadap studi Al-Qur'an, menyatakan bahwa sunnatullah adalah hukum sejarah yang terkait dengan kehidupan sosial manusia yang tidak

²⁶ Rahmat Taufiq Hidayat, *Khazanah Istilah Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 135.

²⁷ Abdul karim Zaidan, *Sunnatullah dalam Berbagai Aspek Kehidupan*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), h. 25.

²⁸ Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2013), jil 7, h. 104.

²⁹ DR. Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan dalam Pandangan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), h. 5.

akan berubah. Ia mengistilahkan dengan “ilmu lunak” (*soft science*), berbeda dengan ilmu eksak yang disebut “ilmu keras” (*hard science*). Letak perbedaannya adalah pada kadar kepastiannya. Artinya, meskipun sunnatullah itu pasti dan akan berubah, tetapi tidak tidak bisa diteliti di dalam laboratorium sebagaimana ilmu eksak.³⁰

Muhammad Ibrahim Ismail berpendapat bahwa yang dimaksud dengan sunnatullah adalah hukum syariat yang telah ditetapkan oleh Allah, alur dan juga hukum yang mengatur kehidupan semua makhlukNya. Sedangkan yang dimaksud dengan sunnah al-awwalin adalah peristiwa-peristiwa yang diturunkan kepada orang-orang terdahulu.³¹

M. Rashid Ridha berpendapat yang dikutip oleh Ris'an Rusli bahwa Allah mempunyai Sunnah (peraturan) dalam menjadikan dan menciptakan yang didalamnya terdapat petunjuk bagi manusia untuk mengatur masyarakat. Sunnah tersebut berhubungan dan didalamnya terdapat sebab-sebabnya. Sunnah tersebut tidak berubah dan tidak berganti-ganti berdasarkan pertimbangan pilih kasih(demi kepentingan seseorang yang dikasihi). Sunnah Allah itu berlaku umum dalam alam jasmani dan alam roh. Sunnatullah adalah ungkapan dari peraturan umum yang berlaku pada makhluk. Didalam sunnah itu segala sesuatu yang diciptakan berdasarkan ukuran sebab-sebabnya. Sesuai dengan sunnah dan hukum umum yang ditentukan Allah .³²

Melihat beberapa pengertian sunnatullah dari para Ulama' diatas, bisa dikatakan bahwa perbedaan pendapat itu hanya terletak pada definisinya saja,namun dari segi pokoknya pendapat mereka adalah sama, yaitu terkait dengan tingkah laku manusia dalam kehidupan sosialnya dan jalan yang harus mereka ikuti.

B. Kaitan Sunnatullah dengan Takdir

³⁰ Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina, 2002), cet ke 4, h. 46-47.

³¹ Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan dalam Pandangan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), h. 6.

³²Prof. Dr. Ris'an Rusli, M.A, *Pemikiran Teologi Islam Modern*, (Depok, Prenada Media Group, 2018), h. 78.

Dari sekian banyak ayat Al-Qur'an, dapat dipahami bahwa semua makhluk hidup telah ditetapkan takdirnya oleh Allah SWT. mereka tidak dapat melampaui batas ketetapan itu dan Allah menuntun dan menunjukkan mereka ke arah yang seharusnya mereka tuju. Peristiwa-peristiwa yang ada di alam ini, dari sisi kejadiannya dalam kadar atau ukuran tertentu, pada tempat dan waktu tertentu, dan itulah yang dinamakan takdir. Tidak ada sesuatu yang terjadi tanpa adanya takdir, termasuk manusia.³³

Dalam kamus bahasa Arab karya Mahmud Yunus kata takdir berasal dari kata *qadara* yang artinya ketentuan, sesungguhnya Allah telah menentukan suatu perkara atas kehendakNya. Sedangkan kata *qaddara* dengan tambahan tasydid diartikan dengan Allah telah menjadikan seseorang itu berkuasa melakukan sesuatu dengan kadarnya atau kemampuannya. Takdir dengan tambahan huruf ta dan ya mempunyai arti Allah telah menakdirkan sesuatu atau Allah telah menentukan sesuatu.³⁴

Secara istilah, takdir adalah segala yang terjadi, sedang terjadi telah ditentukan oleh Allah baik sesuatu yang baik maupun yang buruk. Segala sesuatu yang terjadi atas rencananya yang pasti dan tentu, yang mana terjadinya atas kehendakNya. Namun, manusia diberi hak untuk berusaha sekuat tenaga, Allah lah yang menentukan.³⁵

Dari keterangan diatas dapat dipahami bahwa makna takdir adalah ketetapan Allah terhadap hakikat sesuatu. Segala sesuatu itu sudah ditetapkan oleh Allah SWT. batas waktunya, kudratnya, posisi atau statusnya, lalu semuanya itu harus berjalan sesuai dengan sunnatullah. Dengan demikian dapat dipahami bahwa esensi takdir adalah ketetapan Allah yang lebih bersifat universal. Ketetapan yang dimaksud diatas adalah sunnatullah, yaitu hukum Allah yang berlaku kepada segala sesuatu. Allahlah yang menentukan segala sesuatu kemudian Allah lah yang yang Maha Berkuasa untuk membatasi kekuasaanNya dalam hal menjalankan ketetapan hukum-hukumNya.

³³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2003), h. 61.

³⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), h. 332.

³⁵ A. Munir Sudarsono, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Rineka cipta, 2013), h. 38.

Setelah menelaah beberapa pengertian takdir ternyata yang bersentuhan dengan sunnatullah adalah yang berarti ketetapan atau ketentuan Allah yang bersifat pasti. Namun demikian keduanya tidak identik. Ada sisi yang sama, yakni keduanya merupakan ketentuan Allah yang pasti. Namun juga ada perbedaannya yaitu bahwa takdir lebih luas dibanding sunnatullah. Takdir mencakup seluruh ketetapan dan pengaturan Allah bagi makhlukNya, yang memberi penekanan pada perilaku alam. Sedangkan cakupan sunnatullah hanya dikaitkan dengan perilaku manusia dalam kehidupan sosialnya.

Disamping itu takdir juga mengandung unsur pemaksaan. Karena itu logika sulit menemukan penyimpangan yang terjadi pada hukum-hukum yang dibentuk takdir. Sementara itu sunnatullah juga bersifat pasti, namun objeknya adalah manusia yang karakternya sebagai makhluk yang diberi hak untuk memilih. Disinilah manusia bisa memilih untuk menyimpang dari aturan dengan beberapa konsekuensinya yang telah diatur berdasarkan hukum kausalitas, Artinya manusia akan mengalami suatu kondisi tertentu jika mereka merubah dari kondisi awalnya.

Dari persamaan dan perbedaan inilah, bisa dipahami kenapa Al-Qur'an hanya menggunakan kata takdir dalam konteks pengaturan alam raya. Jika kata sunnatullah yang digunakan, maka peluang terjadinya kekacauan akan sangat terbuka. Agar alam raya tetap stabil, maka Allah perlu mengatur secara paksa dengan menggunakan kata takdir. Sedangkan untuk mengetahui tingkat kemuliaan manusia, Allah sepertinya sengaja menguji manusia dengan memberikan kebebasan memilih. Karena itu, sangat tepat jika Allah memilih kata sunnatullah untuk mengatur kehidupan manusia dalam bermasyarakat.³⁶

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kaitan takdir dengan sunnatullah adalah takdir tidak lain dari sunnatullah yang telah ditetapkan oleh Allah. Proses terjadinya takdir berdasarkan informasi dari sejumlah ayat al-Qur'an diawali oleh adanya penciptaan, yaitu Allah terlebih dahulu menciptakan alam ini kemudian menetapkan hukumnya atau sunnatullahNya. Hal ini berlaku secara universal bagi semua makhluk Allah sebagai

³⁶ Ahmad Husnul hakim, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*, (Depok: Elsiq, 2019), h. 148-150.

perbendaharaan alam ini.³⁷ Namun, sunnatullah tidak sama dengan takdir, karena sunnatullah yang digunakan dalam Al-Qur'an adalah untuk hukum-hukum Allah yang pasti berlaku bagi masyarakat sedangkan takdir mencakup hukum-hukum kemasyarakatan dan hukum-hukum alam.³⁸

C. Kebebasan Manusia dalam Sunnatullah

Manusia adalah makhluk yang paling unik diantara makhluk-makhluk Allah di bumi ini. Keunikannya karena manusia memiliki empat hidayah yang tidak diberikan Allah kepada makhluk yang lain. Empat hidayah itu adalah hidayah ilham atau insting, hidayah indera, hidayah akal dan hidayah agama.³⁹

Manusia digambarkan berada pada posisi paling bawah yang menggambarkan kelemahannya jika tidak diberi wahyu oleh Allah atau tidak dianugerahi akal oleh Allah. Sebaliknya bahwa manusia dapat menjadi khalifah di bumi karena adanya wahyu dari Allah atau melalui akal. Akal sebagai daya untuk berfikir yang berada dalam diri manusia, berusaha keras untuk sampai kepada diri Allah. Dan wahyu yang membawa berita dari alam ghaib, diturunkan kepada manusia dengan keterangan tentang Allah, dan kewajiban manusia terhadap Allah. Manusia adalah makhluk yang ada diberi alat kelengkapan yang disebut akal, dan dengan kelengkapan lainnya, sehingga ia mempunyai kehendak untuk melakukan perbuatannya.⁴⁰

Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia memiliki "sisi dalam" yang dinamai *nafs*, bentuk jamaknya *anfus*, dan "sisi luar" yang dinamai *jism*, bentuk jamaknya *ajsam*. Secara umum dapat dikatakan bahwa *nafs* dalam konteks pembicaraan tentang manusia menunjuk kepada sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk. *Nafs* diciptakan Allah dalam keadaan sempurna untuk berfungsi menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan dan keburukan.⁴¹

³⁷M. Salah Mathar, *al-Qadr dalam al-Qur'an: Analisis Tematik terhadap Sejumlah Lafal al-Qadr dalam al-Qur'an*, Jurnal Hunafa, Vol 7, No. 1, April 2010, h. 72-78.

³⁸M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2003), h. 83.

³⁹Muhammad Nasuha, *Manusia dalam Perspektif Teologis*, Jurnal No.20/Februari 1994. UIN Walisongo, h. 15.

⁴⁰ Ghazali munir, *Tuhan, Manusia, dan Alam dalam Pemikiran Kalam Muhammad Salih as-Samarani*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), h. 129-130.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 1996), h. 377.

Manusia mempunyai desain kejiwaan yang sempurna, memiliki potensi untuk memahami kebaikan dan kejahatan, dan bisa ditingkatkan kualitasnya menjadi suci dan dapat tercemar sehingga menjadi kotor. Semua manusia pada desain awalnya dipersiapkan untuk untuk mampu membedakan yang buruk dari yang baik, tetapi apakah potensi itu akan menjadi aktual atau tidak, masih bergantung pada proses berikutnya.⁴²

Didalam memperjuangkan moral sebagai makhluk yang disebut dengan manusia, dalam kehidupan manusia penuh dengan perjuangan moral tak berkesudahan. Didalam perjuangan ini, Allah berpihak kepada manusia asalkan manusia melakukan usaha-usaha yang diperlukan. Manusia harus melakukan usaha-usaha ini karena di antara ciptaan Tuhan, manusia memiliki posisi yang unik, ia memiliki kebebasan agar ia dapat menyempurnakan misinya sebagai khalifah Allah di atas bumi. Misi ini adalah perjuangan untuk menciptakan sebuah tata sosial yang bermoral diatas dunia yang dikatakan dalam al-Qur'an sebagai sebuah amanah.⁴³

Manusia sebenarnya dibatasi oleh sunnatullah. Pertama manusia tersusun antara lain dari materi. Materi adalah terbatas dan mau tak mau manusia sesuai dengan unsur materinya bersifat terbatas. Manusia hidup dengan dilingkungi oleh sunnatullah. Sunnatullah ini tidak dapat dirubah oleh siapapun termasuk manusia. Manusia harus tunduk kepada hukum Allah itu. Manusia hanyalah memilih sunnatullah mana yang akan ditempuh dan diturutinya. Sunnatullah pada hakikatnya merupakan kehendak dan kekuasaan Allah yang tidak dapat dilawan dan ditentang manusia.⁴⁴

Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya menjelaskan bahwa bukan Allah yang menyesatkan manusia dan memerintahkannya untuk tersesat, tetapi manusia itulah dengan sadar dan tanpa paksaan menginginkan kesesatannya sendiri. buktinya Allah telah menurunkan rahmat serta menunjukkan jalan agar mereka beriman tetapi hawa nafsu mereka lebih dominan sehingga mereka memilih untuk menutup diri dari hidayah Allah dan mereka terjerumus

⁴² Zaky Mubarak, *Akidah Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2014), h. 25.

⁴³ Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1983), h. 27-28.

⁴⁴ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986), h. 117.

kedalam kekafiran yang mereka inginkan sendiri. jikalau saja mereka mau memilih jalan Allah dengan cara mereka membuka diri, maka mereka akan mendapatkan hidayah dengan izin Allah, tetapi jika mereka menghindar dari jalan Allah maka mereka sesat dan akan disiksa atas dasar pilihannya sendiri. ini menunjukkan bahwa manusia diberikan kebebasan untuk memilih tanpa sebuah paksaan.⁴⁵

Sunnatullah sendiri adalah hukum yang sudah berlaku sebenarnya yaitu aktivitas Allah yang bersifat statistik, rata-rata, biasanya atau pada umumnya. Karena, tidak ada kekuatan selain dari kekuatan Allah sehingga kehidupan ini bisa berjalan dengan caranya masing-masing sehingga tertata rapi.⁴⁶ Ini berarti agar tidak terjadi suatu kesalahan, manusia harus mengikuti sistem yang telah ditentukan oleh Allah dan ketika ia akan melakukan sesuatu ia perlu mempertimbangkannya dengan berpedoman pada aturan-aturan tersebut. Dan jika manusia itu keluar dari aturan tersebut, maka manusia akan mendapatkan balasannya. Oleh karena itu, suatu keburukan yang menimpa pada manusia adalah hasil perbuatannya sendiri yang tidak mematuhi aturan yang telah Allah tentukan. Dan kelapangan rizki seseorang adalah berkat dari kasih sayang Allah yang telah menciptakan segala sesuatu yang dapat dikelola oleh manusia hingga menjadikan kesejahteraan bagi dirinya dan karena seseorang itu tahu bagaimana melakukan sesuatu dengan berpedoman pada ilmu yang benar.⁴⁷

Sebagaimana Allah memberikan hidayah kepada hambanya dengan aturannya. Bahwa tidak akan ada seorangpun yang beriman kecuali dengan kehendak Allah, namun manusia harus berusaha untuk mendapatkan hidayah iman tersebut. Ini berarti ada dua sebab manusia itu beriman, yang pertama, yaitu memang karena Allah menghendaki untuk beriman dan yang kedua, secara sunnatullah orang itu sudah berusaha untuk membuka hati dan jiwanya supaya hidayah Allah turun kepadanya. Dengan ilmu, hikmah dan keadilan

⁴⁵Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syari'ah, Manhaj*, Penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2016), jilid 14, h. 134.

⁴⁶ Kusnadi, *Akidah Islam Dalam Konteks Ilmiah Populer*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), h.43-44

⁴⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syari'ah, Manhaj*, Penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2016), jilid.5, h. 165.

Allah ini akan memberikan hidayah sehingga menjadikannya orang yang beriman.⁴⁸ Hal Ini menunjukkan bahwa Allah tidak memberikan hidayah kepada manusia dengan cuma-cuma tanpa ada usaha, namun dalam hal ini manusia juga harus berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan tidak menutup diri, misalkan berteman dengan orang-orang *ṣālih* sehingga Allah dengan kehendak-Nya menurunkan hidayah kepadanya melalui suatu hal yang menggetarkan hati hambanya sehingga rindu dengan Penciptanya.

Dalam konteks ini yang perlu ditekankan adalah seseorang yang menginginkan sebuah kebaikan, dia harus membuat jalan yang menghubungkan ketaatan kepada Tuhannya dan mencari ridha-Nya. Namun, ketaatan yang menjadikan jalan menuju Allah ini bukanlah paksaan dari Allah, tetapi niat baik hamba yang dikehendaki oleh Allah. Manusia bisa mempunyai keinginan untuk dekat kepada Allah namun, kehendak seseorang tidak bisa dilaksanakan dan tidak bisa tercapai kecuali jika Allah berkehendak. Semua itu tanpa adanya paksaan atau tekanan dari Allah untuk memilih suatu hal tertentu. Pilihan adalah milik manusia, Allah yang berkehendak sesuai dengan *sunnah*-Nya. Dan karena pilihannya ini manusia diganjar atau disiksa.⁴⁹

Lebih jelasnya, pengetahuan Allah luas meliputi segala sesuatu, Allah telah mengetahui apa yang akan dipilih oleh masing-masing individu. Karena itu, *qaḍā'*-Nya yang dahulu pasti tepat dan sesuai dengan apa yang akan dikerjakan oleh makhluk-Nya karena Dia Maha mengetahui segala sesuatu dan pengetahuan-Nya tidak berubah. Pengetahuan Allah atas segala sesuatu ini dan pengetahuan-Nya tentang apa yang akan dilakukan oleh hambanya sebelum diciptakannya bukan berarti Allah sudah menentukan apa yang akan dilakukan oleh hamba-Nya dengan memaksa hamba melakukan apa yang Allah mau. Tetapi, ini adalah wujud kebesaran dari *'ilmullah* Sang Maha Mengetahui alur alam ini sebagai Sang Pencipta jagad raya beserta sistem yang telah berlaku. Allah memberikan pilihan kepada manusia sesuai batasan yang ditetapkan oleh Allah berupa petunjuk kebaikan hanya pada orang-orang

⁴⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syari'ah, Manhaj*, Penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2016), jilid 11, h. 272.

⁴⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syari'ah, Manhaj*, Penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2016), jilid.15, h. 307.

yang jiwanya cenderung pada hidayah tersebut dan menyesatkan orang-orang yang tidak menggunakan indera mereka untuk menerima kebenaran dari Allah. Karena memang hidayah datang disebabkan oleh kedua pihak, yaitu pertolongan Allah dan hati yang condong pada hidayah itu, yang berarti ada usaha atau niat baik dari hamba tersebut. Sebaliknya, petunjuk Allah akan jauh dari hamba yang berpaling dari Allah dan menutup diri dari hidayah Allah.⁵⁰

Sunnatullah adalah hukum yang diciptakan dan dikehendaki Allah yang mencakup semua aturan pada makhluknya. Semua yang ada diciptakan sesuai hukum atau sifat dasarnya sesuai *qadā'* dan *qadar*. *Qadā'* artinya sistem dan aturan yang telah dibuat dan ditetapkan yang tidak terbatas oleh waktu, sedangkan *qadara* adalah penerapan aturan yang mengarah pada sebuah akibat. Begitupun sifat manusia yang sifat dasarnya diciptakan memiliki akal dan fikiran sebagai bentuk dari sunnatullah, sehingga membuat manusia itu bisa mempertimbangkan akibat daripada perbuatan yang akan dilakukannya, kemudian mengambil keputusan atas kemauannya sendiri dan selanjutnya mewujudkan perbuatannya itu dengan daya yang ada dalam dirinya. Dengan demikian, sunnatullah yang berlaku pada setiap individu sudah ada sejak dulu, Allah memberikan kebebasan memilih kepada makhluknya agar manusia dapat berlomba-lomba dalam kebaikan yang akan menciptakan sebuah kreativitas dan peningkatan kualitas.⁵¹

Dari uraian di atas berarti ketika manusia memilih salah satu dari dua hal sebenarnya manusia memilih antara dua hal yang telah diciptakan oleh Allah, yaitu baik dan buruk. Dan dengan kehendak Allah yang komprehensif ini memberikan manusia kebebasan untuk memilih hanya antara dua hal tersebut. Kehendak Allah dalam lingkup keadilan dan kasih sayang-Nya menjamin manusia untuk memilih antara petunjuk dan aman bersama Allah atau tersesat dan terjebak dalam keraguan.

Pengetahuan Allah tentang segala sesuatu sebelum terjadi sama sekali tidak menunjukkan unsur pemaksaan dari Allah tetapi ini hanyalah menunjukkan

⁵⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syari'ah, Manhaj*, Penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2016), jilid.15,h. 173.

⁵¹ Ri'an Rusli, *Pemikiran Teologi Islam Modern*,(Jakarta: Prenadamedia Group, 2018),h. 44.

bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini sudah diketahui oleh Allah dengan ilmu-Nya. Allah adalah Pencipta segala sesuatu yang ada di alam ini, termasuk potensi daya yang ada pada manusia sehingga mereka bisa bergerak dan berkehendak. Namun, tidak ada unsur pemaksaan dalam melakukan perbuatan. Mereka melakukan hal-hal dengan kehendaknya sendiri. Allah Maha Kuasa namun tidak memaksa siapapun atas apa yang mereka perbuat dan memberikan kebebasan untuk memilih. Kebebasan memilih bagi makhluk bukan berarti dia bisa semaunya melakukan apapun tanpa ada unsur campur tangan Allah. Kebebasan manusia dalam memilih juga dibatasi dengan sunnatullah dan 'ilmullah. Apakah Allah menghendaki atau tidak, karena tanpa kehendak Allah usaha manusia juga akan sia-sia.

Manusia memiliki kemampuan yang terbatas sesuai dengan ukuran yang diberikan Allah, misalnya manusia tidak dapat terbang. Hal ini merupakan salah satu ukuran atau kemampuan yang diberikan Allah kepada manusia, dan iapun tidak mampu melampauinya, kecuali jika ia menggunakan akal untuk menciptakan alat. Namun, akal manusia juga mempunyai ukuran yang sangat terbatas. Sebenarnya banyak sekali kemampuan yang diberikan Allah kepada manusia, termasuk kemampuan memilih di bawah hukum-hukum Allah sesuai kadar ukurannya. Banyak hal yang diciptakan oleh Allah sehingga manusia bisa memilih ini dan itu.⁵²

Bahwasannya manusia merupakan makhluk yang dibekali dengan akal dan pikiran, dan dengan akal pikiran itu mereka mengetahui mana hal yang baik dan mana yang buruk. Manusia mampu mengetahui kebenaran baik yang umum maupun khusus namun, kebebasan memilih ini tidaklah mutlak. Pandangan ini senada dengan pandangan Fazlur Rahman yang mengatakan bahwa manusia dalam berkehidupan butuh perjuangan. Karena perjuangan itu manusia di berikan potensi daya dan kebebasan berkehendak agar ia dapat menyempurnakan misi amanahnya sebagai *khalīfatullah* untuk menciptakan tatanan sosial yang bermoral. Dengan demikian berarti terjadinya suatu

⁵² Zaky Mubarak, *Akidah Islam*, (Jogjakarta: UII Press, 2014), h. 143.

perbuatan manusia ada dua unsur di dalamnya yaitu manusia diberikan kebebasan Allah untuk memilih dan kehendak Allah yang menentukan.⁵³

⁵³ Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, (Bandung:Penerbit Pustaka,1983), h. 28.

BAB III
BENTUK-BENTUK PENGUNGKAPAN SUNNATULLAH
DALAM AL-QUR'AN DAN KARAKTERISTIKNYA

A. Pengungkapan-pengungkapan Sunnatullah dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang sempurna, tantangan untuk membuat kitab yang serupa sampai sekarang belum terjawabkan baik manusia, jin, bahkan kerja sama antara keduanya, mukjizat Nabi terakhir ini masih dapat dirasakan umat Islam dunia sampai saat ini.

Sebelum seseorang dapat merasakan kemukjizatan pesan kandungan Al-Qur'an, ia akan terpuakau oleh beberapa hal yang berkaitan dengan susunan kata dan kalimatnya, antara lain: nada dan langgamnya, singkat dan padatnya, memuaskan para pemikir dan kebanyakan orang, memuaskan akal dan jiwa, serta keindahan dan ketepatan maknanya.⁵⁴

Berdasarkan kondisi ini, pada indeks al-Qur'an yang disusun oleh Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, guna mempermudah pelacakan ayat-ayat al-Qur'an ditemukan 4 term pada 11 ayat.

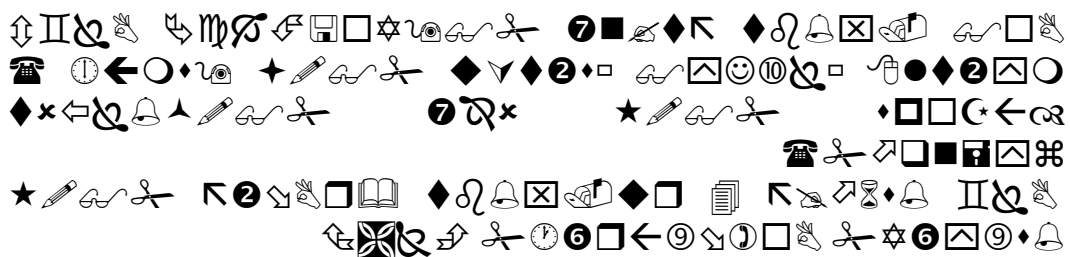
Surat Ali Imran	137	Madaniyah
Surat An-Nisa'	26	Madaniyah
Surat Al-Anfal	38	Madaniyah
Surat Al-Hijr	13	Makkiyah
Surat Al-Isra'	77	Makkiyah
Surat Al-Kahfi	55	Makkiyah
Surat Al-Ahzab	38 dan 62	Madaniyah
Surat Fathir	43	Makkiyah
Surat Ghafir	85	Makkiyah
Surat Al-Fath	23	Madaniyyah

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an: ditinjau dari aspek kebahasaan, isyarat ilmiah dan pemberitaan ghaib*, (Bandung: Mizan, 2004), h. 118-119.

1. Sunnatullah

Term ‘sunnatullah’ terulang sebanyak 8 kali. Ia terdiri dari dua suku kata, yaitu sunnah dan Allah. Kata sunnah, dalam penggunaannya bisa disandarkan kepada Allah, Nabi, sahabat, dan manusia secara umum. Masing-masing memiliki pengertian sendiri-sendiri. Ketika dirangkai dengan kata Allah menjadi sunnah Allah (baca: sunnatullah), memiliki arti cara atau jalan yang ditetapkan atas dasar kebijaksanaanNya demi terwujudnya ketaatan kepada Allah.⁵⁵

a. Penafsiran QS. al-Ahzab ayat 38.



Artinya: “Tidak ada suatu keberatanpun atas Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya. (Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai sunnah-Nya pada nabi-nabi yang telah berlalu dahulu. Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku.”

Kesesuaian ayat diatas dengan ayat sebelumnya adalah setelah memerintahkan kepada nabi Muhammad agar menyampaikan pilihan kepada istri-istri beliau antara tetap menjadi istri beliau atau diceraikan dengan cara yang patut, supaya tidak ada prasangka bahwa Rasulullah ingin menimpakan kemudharatan kepada orang lain. Allah menuturkan bahwa kehendak dan kendali untuk menentukan pilihan tidak semuanya ditangan manusia dalam segala hal. Namun, disana ada sejumlah hal yang siapapun tidak memilki kebebasan untuk memilih sesuka hati, yaitu terkait apa yang ditetapkan dan diputuskan Allah. Dan barang siapa yang menentang aturan Allah dan RasulNya, sungguh mreka benar-benar telah sesat.⁵⁶

⁵⁵ Ahmad Husnul Hakim IMZI, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*, (Depok: Elsiq, 2019), h. 145.

⁵⁶ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syari'ah, Manhaj*, Penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2016), jilid 11, h. 344.

Menurut Ath-Thabari, maksud ayat diatas adalah tidak ada atas Nabi suatu kesempatan akibat dosa yang dihalalkan Allah baginya, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini :

Bisyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, *من حرج فيما فرض الله له*, ia berkata maksudnya adalah apa yang dihalalkan Allah baginya. Sedangkan *سنة الله* adalah Allah tidak mungkin menganggap Nabi berdosa dalam melakukan perkara yang dihalalkan Allah, sebagaimana Allah tidak menganggap para rasul terdahulu berdosa dengan apa yang dihalalkan bagi mereka. Tidaklah pantas nabi takut kepada manusia dalam melakukan apa yang diperintahkan Allah.⁵⁷

Wahbah Zuhaili menafsirkan dalam *Tafsir al-Munir* *ما كان على النبي* *من حرج فيما فرض الله له*, tiada suatu keberatanpun atas diri nabi Muhammad perihal apa yang Allah telah tetapkan sebagai bagian yang diperuntukkan bagi beliau. *في الذي خلوا من قبل*, pada para nabi yang telah lalu sebelumnya, yaitu bahwa tidak ada keberatan atas mereka pada apa yang telah Allah telah tetapkan untuk mereka dan pada apa yang telah Allah perbolehkan bagi mereka. *وكان امر الله قدرا مقدورا*, dan adalah titah Allah merupakan ketetapan yang telah diputuskan dan keputusan yang telah final, pasti berlaku dan terjadi.⁵⁸Titah Allah yang Dia takdirkan dan tetapkan pasti terlaksana dan terjadi. Karena apa yang Allah kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi.⁵⁹

Quraish Shihab menafsirkan dalam *Tafsir al-Mishbah*, bahwa setelah menjadi jelas duduk soal perkawinan nabi saw dengan janda bekas anak angkat beliau, dan telah ringan pula apa yang tadinya berat beliau pikul, hilang pula rasa takut, segan, atau ketidaksenangan yang tadinya

⁵⁷Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Penerjemah: Misbah, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), jilid 19, h. 150-151.

⁵⁸Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syari'ah, Manhaj*, Penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2016), jilid 11,h. 342.

⁵⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syari'ah, Manhaj*, Penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2016), jilid 11, h. 348.

memenuhi hati beliau, kini Allah menegaskan sambil membimbing kekasihNya bahwa: *Tidak ada atas Nabi Muhammad suatu dosa dan rasa berat pun menyangkut apa yang telah ditetapkan, yakni dikodratkan dan dibolehkan, Allah baginya seperti halnya kawin walau dengan janda bekas anak angkat. Ketiadaan doa dan rasa berat melakukan hal-hal yang dibenarkan Allah itu telah ditetapkan Allah bukan hanya khusus bagi Nabi Muhammad tetapi ia adalah sebagai sunnah Allah, yakni ketetapan-ketetapan yang berlaku umum, dan terus terjadi pada orang-orang, yakni nabi-nabi, yang telah berlalu dahulu.* Dan adalah keputusan Allah, termasuk keputusan mengawinkan Nabi Muhammad dengan Zainab, adalah *suatu ketetapan yang pasti berlaku.*⁶⁰

b. Penafsiran QS. al-Ahzab ayat 62.



Artinya: “ Sebagai sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum (mu), dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunnah Allah.”

Persesuaian ayat diatas dengan ayat sebelumnya adalah ini kelompok dari kategori ketiga yaitu orang-orang musyrik yang menyakiti Allah dan RasulNya. Disini Allah menyebutkan hal ihwal orang yang pura-pura memperlihatkan tampilan lahiriyah yang baik, namun memendam dan menyembunyikan kebatilan, yaitu orang munafik.⁶¹

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa ayat diatas menjelaskan sunnatullah adalah sunnah-sunnahnya pada orang-orang munafik, jika mereka bersikeras dalam kemunafikan dan kekafiran mereka, serta tidak mau kembali dari perilaku mereka tersebut. Sesungguhnya orang yang beriman akan menguasai dan mengalahkan mereka. Dan sunnah Allah pada masalah itu tidak akan berganti dan berubah.⁶²

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016) jilid 10, h. 489.

⁶¹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syari'ah, Manhaj*, Penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2016), jilid 11, h. 430.

⁶² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Penerjemah: M Abdul Ghoffar dkk, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), jilid 6, h. 538.

Wahbah Zuhaili menjelaskan dalam *Tafsir al-Munir* سنة الله في الذين *خلوا من قبل* Allah telah menggariskan hal yang seperti demikian itu terhadap umat-umat yang telah lalu, yaitu orang-orang munafik yang bersifat hipokrit terhadap para nabi serta berusaha untuk melemahkan kekuatan para nabi serta berusaha untuk melemahkan kekuatan para nabi dengan menyebarkan isu-isu yang tidak benar, merekayasa berita-berita buruk dan lain sebagainya, mereka itu dibunuh dimanapun mereka dijumpai. *ولن تجد لسنة الله تبديلا* , dan kamu sekali-kali tidak akan mendapati perubahan pada sunnah dan ketentuan baku yang digariskan oleh Allah tersebut karena memang Allah tidak mengubahnya, atau tidak ada siapapun yang mampu untuk mengubah dan menggantinya.⁶³

Selanjutnya, Allah SWT menerangkan bahwa pembalasan tersebut adalah pembalasan yang bersifat umum bagi semua orang munafik dari umat-umat terdahulu maupun yang datang kemudian. Sesungguhnya ketetapan itu yaitu orang-orang munafik dilaknat, ditangkapi, dibunuh dan menjadikan kaum mukminin mengalahkan, menguasai dan berjaya atas mereka, sudah menjadi sunnah Allah SWT ketentuan baku yang digariskannya dan cara bagaimana Dia berurusan dengan orang-orang munafik disetiap zaman yang telah lalu, jika mereka tetap bersikukuh kepada kemunafikan dan kekafiran mereka, tetap tidak jera, tidak sadar, tidak insaf dan tidak mau meninggalkan kemunafikan dan kekafiran mereka. Sunnah Allah SWT tersebut tidak akan berubah dan tidak akan diganti karena sunnah tersebut berlandaskan pada hikmah, kemaslahatan dan kebaikan umat. Bahkan sunnah tersebut tetap berlaku bagi orang-orang seperti mereka sepanjang sejarah.⁶⁴

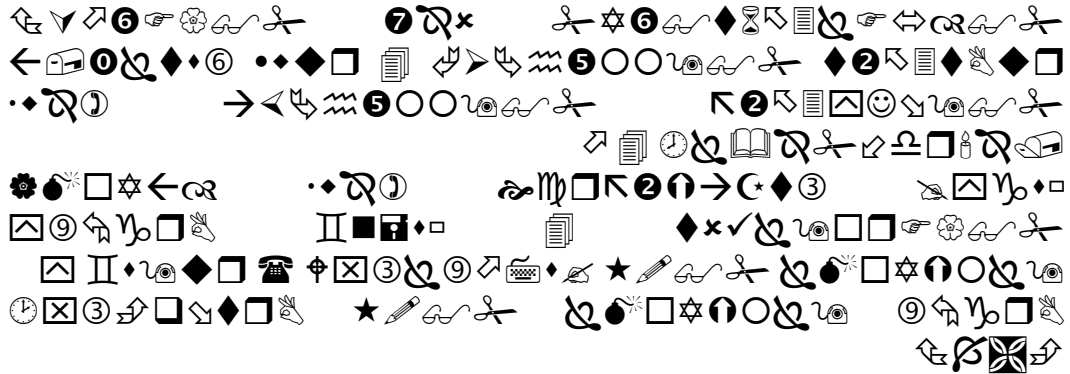
Al-Qurthubi menjelaskan bahwa kata sunnatullah yang disebutkan pada ayat diatas adalah *masdar al-muakad* (kata asal yang pelaksanaannya

⁶³Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syari'ah, Manhaj*, Penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2016), jilid 11,h. 429.

⁶⁴ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syari'ah, Manhaj*, Penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2016), jilid 11, h. 431.

kepastian) bahwa sunnatullah adalah jalan atau kebiasaan yang ditempuh allah terhadap orang-orang yang berlaku keji terhadap para rasul.⁶⁵

c. Penafsiran QS. al-Fathir ayat 43.



Artinya:”Karena kesombongan (mereka) di muka bumi dan karena rencana (mereka) yang jahat. rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri. Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu.”

Korelasi ayat diatas dengan ayat sebelumnya adalah Allah telah menerangkan sikap orang-orang musyrik yang mengingkari dan menolak tauhid Allah. Lalu Allah akan mengecam dan mencerca mereka atas kebodohan akal mereka dengan ancaman kebinasaan seperti nasib orang-orang terdahulu.⁶⁶

Al-Maraghi menjelaskan bahwa orang-orang musyrik dari kaummu itu tidaklah menunggu kecuali Allah timpakan bencana terhadap mereka atas kemusyrikan yang mereka lakukan terhadap Allah dan pendustaan terhadap Rasul. Yaitu seperti yang Allah timpakan kepada umat sebelum mereka , yang telah mendustakan rasul-rasul sebagaimana mereka. Sesudah itu Allah memberi alasan ,mengapa mereka dikatakan menunggu azab dan mengapa mereka diancam. Ini adalah sunnatullah pada siapapun yang mendustakan. Jadi tidak akan ada perubahan maupun penyimpangan.

⁶⁵ Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Penerjemah, Muhyiddin Mas Rida, Muhammad Rana Mengala(Jakarta:Pustaka Azzam,2009), jilid 14, h. 247.

⁶⁶ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syari'ah, Manhaj*, Penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2016), jilid 11, h. 603.

Dan rahmat Allah tak mungkin diletakan pada tempat azab , sedang azab tidak mungkin dialihkan dari seorang kepada orang lain.⁶⁷

Wahbah Zuhaili menjelaskan dalam *Tafsir al-Munir* , *فلن تجد لسنة* , *الله تبديلا ولن تجد لسنة الله تحويلا* , maka kamu sekali-kali tidak akan mendapati perubahan pada sunnah, cara dan ketentuan baku Allah SWT itu, yaitu mengganti dan mengubah adzab bagi orang yang mendustakan rasul dengan yang lain, dan kamu sekali-kali tidak akan pula mendapati pengalihan sunnah dan cara itu kepada selain yang berhak dan pantas mendapatkannya. Dengan kata lain, yang dimaksud dengan sunnah Allah dalam konteks orang-orang yang mendustakan adalah cara dan prosedur baku yang diberlakukan oleh Allah dalam menangani mereka, yaitu dengan cara mengadzab mereka. Sedangkan yang dimaksud dengan perubahan (tabdil) dan pengalihan (tahwil) yang dinafikan disini adalah mengganti adzab dengan rahmat dan mengalihkan adzab dari orang-orang yang mendustakan ke selain mereka.⁶⁸

Itulah sunnah Allah SWT, yaitu cara dan prosedur baku Allah dalam menangani setiap orang yang mendustakan. Sunnah, cara dan prosedur Allah SWT itu tidak akan berubah dan berganti. Maka adzab tidak akan diganti dengan rahmat, dan adzab tidak akan dialihkan dari orang yang mendustakan ke pihak lain.⁶⁹

Quraish Shihab menafsirkan dalam *Tafsir al-Mishbah*, istilah (*سنة*) *الله*) sunnatullah dari segi bahasa terdiri dari kata sunnah dan Allah. Kata (*سنة*) sunnah antara lain berarti kebiasaan. Sunnatullah adalah kebiasaan-kebiasaan Allah dalam memperlakukan masyarakat. Dalam al-Qur'an kata sunnatullah dan yang semakna dengannya, seperti *sunnatuna/sunnatul awwalin*. Kesemuanya berbicara dalam konteks kemasyarakatan. Karena itu pula sehingga kebiasaan-kebiasaan yang diperlakukan Allah terhadap

⁶⁷Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, penerjemah: Bahrun Abu Bakar, dkk, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1992), jilid 22, h. 245-246.

⁶⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syari'ah, Manhaj*, Penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2016), jilid 11,h. 602.

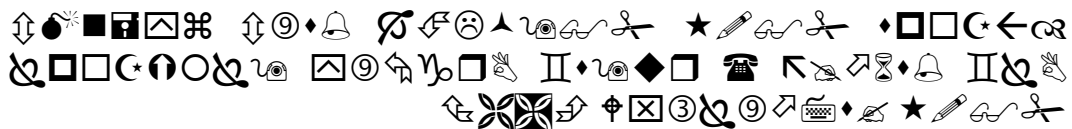
⁶⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syari'ah, Manhaj*, Penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2016), jilid 11, h. 605.

masyarakat dan yang dinamainya sunnatullah dapat juga kita namai hukum-hukum kemasyarakatan atau ketetapan-ketetapan Allah terhadap situasi masyarakat.

(فلن تجد لسنة الله تبديلا) siapa pun tidak akan mampu mengubah cara yang ditetapkan Allah memperlakukan umat manusia. Dalam hukum kemasyarakatan pun hal yang serupa terjadi. Anda tidak mungkin menjadikan masyarakat yang saling bermusuhan atau yang malas, tidak mungkin menjadikannya meraih sukses atau kesejahteraan hidup. Sebaliknya, siapa pun yang mengikuti hukum-hukum Allah menyangkut syarat-syarat meraih sukses pasti akan meraihnya.

(ولن تجد لسنة الله تحويلا), siapa pun dari makhluk ini tidak akan mampu mengalihkan hukum Allah dari arah yang telah ditentukannya. Bagi yang bekerja keras, tidak mungkin sukses usahanya diraih oleh orang yang malas. Itu adalah sunnah Allah atau kebiasaan-kebiasaan yang diberlakukan-Nya terhadap apa, siapa, dan kapan pun. Karena, ia adalah sunnah yang tidak menyimpang dari arah yang ditetapkan.⁷⁰

d. Penafsiran QS. al-Fath ayat 23.



Artinya:”Sebagai suatu sunnatullah yang telah berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tiada akan menemukan perubahan bagi sunnatullah itu.”

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa sebagai sunnatullah yang telah berlaku sejak dahulu tidak akan ada perubahan, maksudnya adalah hal itu merupakan sunnah dan kebiasaan Allah terhadap semua makhlukNya. Kekufuran dan keimanan itu tidak akan pernah bertemu dalam satu tempat, melainkan Allah pasti akan memberikan pertolongan terhadap keimanan dan mengalahkan kekufuran. Dan Dia akan mengangkat kebenaran dan menjatuhkan kebathilan. Sebagai mana yang dilakukan Allah pada saat perang badar terhadap para wali dari kalangan orang-orang mukmin dan

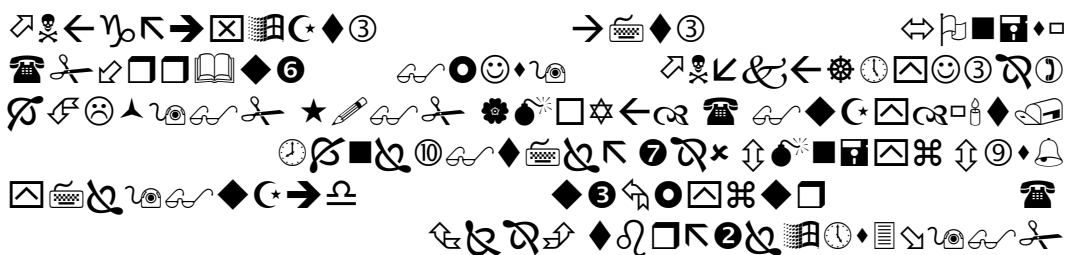
⁷⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016) jilid 11, h. 93-94.

pertolongan yang Allah berikan kepada orang mukmin dalam melawan musuh-musuhNya dari kalangan kaum musyrikin, meskipun jumlah kaum muslimin sedikit dan kaum musyrikin berjumlah sangat banyak.⁷¹

Wahbah Zuhaili menafsirkan bahwa sunnatullah adalah hukum dan ketentuan Allah SWT yang telah berlaku pada umat-umat terdahulu adalah suatu kemenangan bagi para nabiNya, menolong orang-orang mukmin dan mengalahkan orang-orang kafir meninggikan yang haq dan merendahkan yang batil. Maksudnya, Allah SWT menjadikannya suatu ketentuan yang tetap. *تبديلا ولن تجد لسنن الله* dan kalian tidak akan mendapati perubahan terhadap sunnatullah yang bersifat permanen.⁷²

Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa orang-orang kafir sewaktu-waktu tidak akan memperoleh satupun perlindungan yang dapat melindungi mereka dari kekalahan dan tidak pula satupun penolong yang dapat menolong mereka menghindari kebinasaan. Perlakuan Allah yang semacam ini serta kemenangan yang dianugerahkan kepada orang-orang mukmin adalah suatu sunnatullah yakni kebiasaan Allah dan ketetapanNya dalam kehidupan bermasyarakat dari sekian banyak sunnahNya, jika kaum mukmin tulus dan bersungguh dalam membela agama Allah. Itulah kebiasaan yang telah berlaku sejak dahulu dan kamu sekali-kali tidak akan menemukan perubahan bagi sunnah itu.⁷³

e. Penafsiran QS. al-Ghafir ayat 85.



Artinya:” Maka iman mereka tiada berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa kami. Itulah sunnah Allah yang telah

⁷¹Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Penerjemah: M Abdul Ghoffar dkk, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004), jilid 7, h. 443.

⁷²Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syari’ah, Manhaj*, Penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2016), jilid 13, h. 424.

⁷³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: PT. Lentera Hati, 2003) jilid 13, h. 205.

Berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. dan di waktu itu binasalah orang-orang kafir.”

Keterkaitan ayat diatas dengan ayat sebelumnya adalah tentang ancaman orang-orang kafir yang menentang ayat-ayat Allah, menyombongkan diri dan mendustakan para Rasul.⁷⁴

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa Allah memberikan kabar terhadap umat-umat yang mendustakan para Rasul sejak dahulu kala, serta adzab pedih yang menimpa mereka. Sekalipun kekuatan mereka begitu hebat, kemakmuran yang mereka raih dari hasil bumi dan harta kekayaan yang mereka kumpulkan sama sekali tidak akan dapat membela mereka serta tidak mampu menolak seberat dzarrah pun dari siksa Allah. Itulah sunnah Allah yang telah berlaku terhadap hambaNya, maksudnya inilah hukum Allah atau sunnatullah yang berlaku untuk seluruh orang yang bertaubat ketika ia menyaksikan adzab, yaitu tidak diterima taubatnya.⁷⁵

Wahbah Zuhaili menafsirkan bahwa Allah membuat ketentuan terhadap umat manusia bahwa iman mereka tidak akan dapat memberikan mereka manfaat ketika suatu adzab telah menimpa, dan setiap orang kafir akan mengetahui kerugian mereka dan akan merugi setiap waktu sebelum datangnya adzab. Ini adalah hukum Allah SWT pada semua orang yang bertobat ketika melihat adzab dan Allah tidak akan menerima taubat tersebut. Allah juga menetapkan kepada seluruh umat manusia bahwa iman mereka tidak akan berguna setelah datangnya adzab. Dan orang-orang kafir akan merugi ketika melihat adzab mereka. Orang-orang kafir dalam kerugian sepanjang waktu, akan tetapi kerugian mereka akan tampak jelas ketika mereka melihat adzab.⁷⁶

Quraish Shihab menafsirkan bahwa mereka para pendurhaka yang menghina rasul dan melakukan makar, maka Allah akan menimpakan kepada mereka adzab yaitu ancaman siksaan. Dan itulah sunnah Allah

⁷⁴ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syari'ah, Manhaj*, Penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2016), jilid 12, h. 384.

⁷⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Penerjemah: M Abdul Ghoffar dkk, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), jilid 7, h. 190

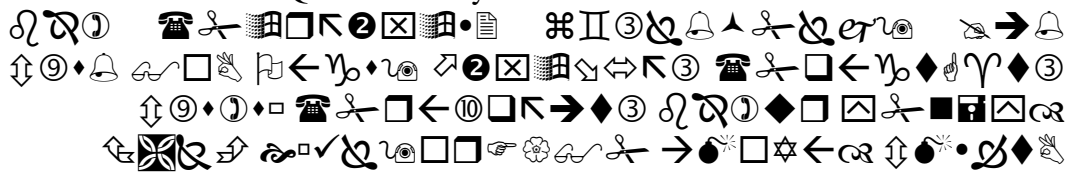
⁷⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syari'ah, Manhaj*, Penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2016), jilid 12, h. 385-386

yang telah berlaku terhadap mereka dan akan merugi serta binasa di waktu itu orang-orang kafir yang mantap atas kekafirannya. Itulah yang menimpa kaum musyrikin, karena itu adalah sunnatullah yang berlaku bagi seluruh hambaNya.⁷⁷

Setelah menyimak beberapa penafsiran diatas, maka term sunnatullah dapat dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, sifat sunnatullah, baik yang terdapat pada ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah adalah: 1. Tidak berubah (*la tabdil*), 2. Tidak berpindah pada yang lain (*la Tahwil*). *Kedua*, bahwa term sunnatullah pada ayat-ayat Makkiyah berarti ketetapan Allah bagi masyarakat yang kafir berupa azab isti'shal (azab yang berskala besar dan luas), sedangkan term sunnatullah pada ayat-ayat Madaniyah mengandung beberapa pengertian : 1. Penetapan hukum atas dasar kemaslahatan, 2. Sanksi sosial bagi mereka yang berjiwa munafik, 3. Kemenangan yang haq atas yang bathil.⁷⁸

2. Sunnatul awwalin

a. Penafsiran QS. al-Anfal ayat 38.



Artinya:”Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu "Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu; dan jika mereka kembali lagi sesungguhnya akan berlaku (kepada mereka) sunnah (Allah terhadap) orang-orang dahulu.”

Keterkaitan ayat diatas dengan ayat sesudahnya adalah setelah Allah menjelaskan shalat dan ibadah orang-orang musyrikin yang bersifat fisik lainnya. Ibadah mereka yang bersifat harta dan usaha mereka untuk menghalangi manusia dari jalan Allah serta peperangan yang mereka lakukan terhadap RasulNya dan orang-orang beriman, Allah kemudian menunjukkan pada mereka jalan kebenaran, memotivasi mereka untuk

⁷⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Lentera Hati, 2003), jilid 12, h. 366-367.

⁷⁸Ahmad Husnul Hakim IMZI, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*,(Depok: Elsiq, 2019), h. 147.

masuk islam dan membuka pintu rahmat yang luas serta kemuliaan yang besar untuk mereka.⁷⁹

Menurut Quraish Shihab bahwa ayat yang lalu menjelaskan kesia-siaan amal dan harta mereka (orang-orang kafir). Ini mengesankan bahwa siksa Allah pasti jatuh apalagi redaksi yang digunakan menggambarkan keadaan mereka pada umumnya berbentuk kata kerja masa lalu yang mengesankan kepastian. Untuk itu agar tidak menimbulkan keputusasaan, ayat 38 ini membuka kesempatan bertaubat, Nabi Muhammad diperintahkan: Katakanlah kepada orang-orang kafir yang tidak percaya keesaan Allah dan berusaha memadamkan cahaya ajarannya bahwa jika mereka berhenti dari usaha memadamkan cahaya ilahi yakni berhenti dari kekufuran dengan memeluk agama Islam, niscaya Allah akan mengampuni dosa dan pelanggaran mereka yang telah lalu, sehingga Allah tidak akan menyiksa, mengecam atau meminta pertanggungjawaban mereka, dan jika mereka kembali melakukan dosa serupa maka Allah akan menjatuhkan sanksi atas mereka karena sesungguhnya telah berlalu sunnah atau kebiasaan Allah menjatuhkan sanksi atas orang-orang dahulu dan semua orang telah mengetahuinya sehingga itu pun akan berlaku atas mereka dan mestinya mereka pun telah mengetahuinya.

Ayat ini menunjukkan bahwa orang kafir yang memeluk agama Islam, terhapus seluruh dosa dan kesalahannya begitu dia memeluk Islam. Tidak juga ia dituntut melaksanakan kewajiban keagamaan yang mestinya dia amalkan sebelum keislamannya.⁸⁰

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa apapun kekufuran, penentangan dan pembangkangan maka hendaklah mereka masuk Islam, taat dan kembali kepada Allah. Jika demikian, niscaya Allah akan mengampuni mereka atas apa yang telah berlalu. Maksudnya, dari kekufurannya, dosa-dosanya dan kesalahannya. Dan jikalau mereka tetap dalam kekufurannya maka sesungguhnya sunnah-Ku berlaku pada umat-

⁷⁹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syari'ah, Manhaj*, Penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2016), jilid 5 h. 295.

⁸⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Lentera Hati, 2003), jilid 5, h. 420-421.

umat terdahulu. Yaitu bahwasanya jika mereka mendustakan dan terus-menerus membangkang maka sesungguhnya Allah menyegerakan adzab dan siksaan kepada mereka. Sunnatullah itu telah berlaku kepada orang-orang Quraisy pada perang Badar dan berlaku pula pada umat-umat lainnya.⁸¹

Wahbah Zuhaili menafsirkan ayat diatas, telah jelas dan belaku ketentuan Allah terhadap orang-orang yang menentang para nabi yaitu dihancurkan dan dimusnahkan, dan demikian juga akan Allah lakukan terhadap mereka. Jika mereka kembali kepada kekafiran, menghalangi manusia dari jalan Allah yaitu membangkang dan memerangi Nabi SAW, akan diberlakukan kepada mereka ketentuan yang senantiasa berlaku dalam menghancurkan dan membinasakan para pendusta terdahulu yang selalu mendustakan nabi-nabi dan bersekongkol untuk menentang mereka sebagaimana yang terjadi pada kaum Quraisy dalam perang Badar dan yang lainnya. Saat itu akan terbukti janji Allah yang akan menolong para rasul dan orang-orang beriman. Ini merupakan ancaman yang sangat keras untuk sebuah azab penghancuran kalau mereka tidak juga meninggalkan kekafiran dan kebangkangan.

Kemudian Allah menjelaskan hukuman terhadap orang-orang kafir, kalau mereka tetap berada dalam kekafiran. Mereka diancam dengan ketentuan yang telah berlaku untuk orang-orang terdahulu. Hukumannya yaitu Allah SWT memerintahkan untuk memerangi mereka jikalau mereka tetap ngotot.⁸²

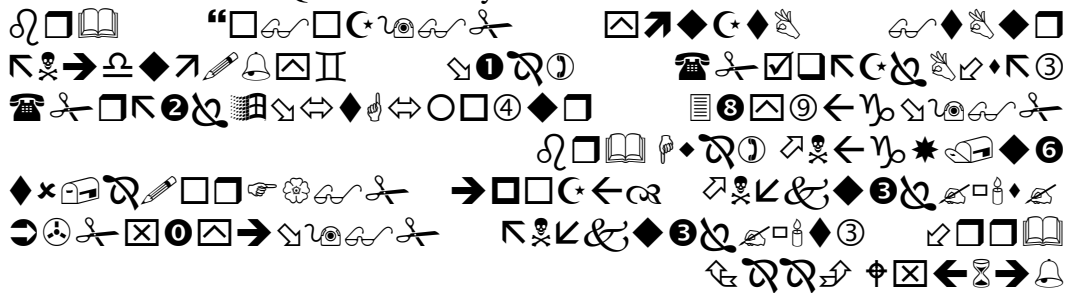
Dari penafsiran para penafsir diatas, penulis dapat simpulkan bahwa ampunan untuk orang-orang kafir itu pasti ada, jikalau mereka masuk agama Islam. Dan apabila mereka tetap pada kekafiran maka hukuman atau azab Allah itu juga pasti ada, seperti hukuman Allah terhadap orang-orang terdahulu yang memerangi para Rasul dan masih berada dalam kekafiran.

⁸¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Penerjemah: M Abdul Ghoffar dkk, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), jilid 4, h. 42-43.

⁸² Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syari'ah, Manhaj*, Penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2016), jilid 5 h. 295-296.

sama seperti mereka. Apa yang menimpa orang terdahulu bisa saja menimpa orang-orang kafir Mekkah karena mereka adalah sama seperti orang-orang terdahulu. Sunnah dan ketentuan baku pada umat-umat terdahulu telah berlalu, yaitu Allah SWT membinasakan setiap orang yang mendustakan rasul-rasulNya, menyelamatkan para nabi dan rasul serta para pengikut mereka didunia dan akhirat. Karena itu wahai Muhammad kamu memiliki teladan dan contoh dari rasul-rasul sebelum kamu yang didustakan oleh umat-umatnya. Dengan kata lain, Allah akan berbuat hal yang sama terhadap orang-orang kafir yang akan datang sebagaimana Allah lakukan terhadap orang-orang kafir terdahulu. Dan Allah pasti akan menolong para rasul dan orang-orang terdahulu.⁸⁶

c. Penafsiran QS. Al-Kahfi ayat 55



Artinya: “Dan tidak ada sesuatupun yang menghalangi manusia dari beriman, ketika petunjuk telah datang kepada mereka, dan dari memohon ampun kepada Tuhannya, kecuali (keinginan menanti) datangnya hukum (Allah yang telah berlalu pada) umat-umat yang dahulu atau datangnya azab atas mereka dengan nyata.

Keterkaitan ayat diatas dengan ayat sebelumnya adalah setelah Allah memberikan jawaban atas tuduhan dan pemikiran-pemikiran yang sesat orang-orang kafir yang menolak dakwah dan menyombongkan diri dengan harta dan pengikut yang banyak dihadapan kaum Muslimin yang miskin. Setelah itu Allah menjelaskan banyaknya perumpamaan didalam al-Qur’an untuk orang-orang yang merenunginya. Namun, banyak contoh yang nyata dan jawaban yang jelas, orang kafir tersebut tetap berdebat dengan kebatilan. Dan Allah mengancam mereka karena mereka tidak mau beriman.⁸⁷

⁸⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syari’ah, Manhaj*, Penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2016), jilid 7, h. 282-285.

⁸⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Ibid....jilid 8,h. 275.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah memberi tahu tentang orang-orang kafir yang ingkar pada zaman dahulu dan zaman yang baru terjadi, dan juga kedustaan orang-orang terdahulu terhadap kebenaran yang sudah nyata. Tidak ada sesuatu apapun yang dapat menghalangi mereka untuk mengikuti yang demikian itu melainkan permintaan mereka untuk dapat menyaksikan secara langsung azab yang telah dijanjikan bagi mereka.⁸⁸

Wahbah Zuhaili menafsirkan bahwa siapapun yang menghalangi kaum musyrik Mekkah untuk beriman kepada Allah saat mereka menyaksikan bukti dan petunjuk yang sangat jelas tentang eksistensi Allah dan keesaanNya, serta menghalangi mereka untuk memohon ampunan Allah dan bertobat kepadaNya dari segala dosa, adalah permintaan mereka terhadap salah satu dari dua hal yaitu. Pertama, datangnya hukuman yang telah dirasakan umat terdahulu berupa azab yang menghabisi mereka, sebagaimana tuntutan segolongan orang kepada nabi mereka. Kedua, melihat azab secara langsung dan dihadapan mereka . makna dibalik ini semua adalah mereka tidak mau beriman kecuali saat turunnya azab yang menghabisi mereka semua sehingga mereka binasa, atau berbagai macam azab dan bala bencana yang datang silih berganti saat mereka ada didunia.⁸⁹

Quraish Shihab menafsirkan bahwa para pendurhaka melakukan aneka kedurhakaan, yaitu dengan menghalangi untuk beriman. Selanjutnya, Allah menjelaskan sebab penolakan itu dengan menyatakan kaum musyrikin dengan keimanan yang benar. Ketika petunjuk telah datang kepada mereka , dan tidak ada juga yang menghalangi untuk memohon ampun kecuali datangnya kebiasaan generasi terdahulu, yakni mukjizat indrawi yang mereka usulkan, tetapi jika itu Allah kabulkan dan mereka tetap enggan percaya, Allah akan binasakan mereka dengan datangnya azab yang nyata.⁹⁰

⁸⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Penerjemah: M Abdul Ghoffar dkk, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), jilid 5, h. 273.

⁸⁹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syari'ah, Manhaj*, Penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2016), jilid 8, h. 275-276.

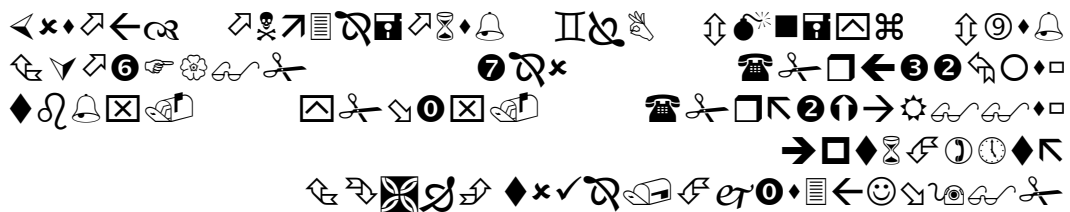
⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Lentera Hati, 2003), jilid 7, h. 320.

banyak dari para pemimpin dan tokoh mereka yang terbunuh dan anak keturunan mereka pun ditawan. Oleh karena itu, itulah yang menjadi kebiasaan atau sunnatullah terhadap orang-orang yang kafir kepada para Rasul, yang menyakiti dan mengusir Rasulullah dari tengah-tengah mereka, dimana ditimpakan kepada mereka adzab.⁹²

Wahbah Zuhaili menafsirkan bahwa demikianlah ketetapan Allah SWT bagi orang-orang yang mengingkari para rasul dan menyakiti mereka, yaitu adzab menimpa mereka. Jadi setiap kaum yang mengusir rasul, sudah menjadi kebiasaan Allah (sunnatullah) untuk membinasakan mereka. Seandainya rasulullah bukan rahmat yang digaduhkan kepada manusia, niscaya orang-orang kafir Mekah telah ditimpa hukuman di dunia yang tidak akan bisa dihadapin oleh siapa pun. Tidak akan ada perubahan apapun atas ketetapan, aturan dan kebiasaan Allah (sunnatullah), janji Allah pasti akan terjadi.⁹³

4. Sunanun

a. Penafsiran QS. Ali Imran ayat 137.



Artinya: “Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).”

Muhammad Quraish Shihab mengatakan sesungguhnya bahwa telah berlaku sebelum kamu sunnah-sunnah yakni hukum-hukum kemasyarakatan yang tidak mengalami perubahan. Sunnah tersebut antara lain adalah yang melanggar perintahNya dan perintah rasul-rasulNya akan binasa, dan yang mengikutinya berbahagia. Yang menegakkan disiplin akan sukses hari-hari kekalahan dan kemenangan silih berganti, dan lain-lain. sunnah-sunnah itu ditetapkan Allah demi kemaslahatan manusia dan

⁹²Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Penerjemah: M Abdul Ghoffar dkk, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), jilid 5, h. 193.

⁹³Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syariah, Manhaj*, Penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2016), jilid 8, h. 145.

itu semua dapat terlihat dengan jelas dalam sejarah dan peninggalan umat-umat yang lalu.⁹⁴

Ayat diatas memerintahkan untuk mempelajari sunnah yakni kebiasaan-kebiasaan Allah dalam memperlakukan masyarakat. Kebiasaan itu dinyatakan sebagai tidak beralih dan tidak pula berubah karena sifatnya demikian maka ia dapat dinamai juga dengan hukum-hukum kemasyarakatan atau ketetapan-ketetapan bagi masyarakat. Hukum-hukum kemasyarakatan bersifat umum dan pasti, tidak satupun dan di negeri manapun yang dapat terbebaskan dari sangsi bila melanggarnya. Hukum-hukum itu tidak memperingatkan siapa yang melanggarnya dan sangsinya pun membisu sebagaimana membisunya hukum itu sendiri. Masyarakat dan jenis manusia yang tidak membedakan antara yang haram dengan yang halal akan terbentur oleh malapetaka, ketercabikan dan kematian. Ini semata-mata adalah sangsi otomatis, karena kepunahan adalah akhir dari semua mereka yang melanggar hukum-hukum Allah.⁹⁵

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ketika orang-orang beriman mendapatkan musibah pada perang uhud. Di mana 70 orang terbunuh, Allah memberitahukan kepada mereka sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah , maksudnya yang demikian itu juga berlaku pada umat-umat sebelum kalian, yaitu pengikut para Nabi. Setelah itu kesudahan yang baik adalah untuk kalian dan kesudahan yang buruk juga menimpa orang-orang kafir.⁹⁶

Wahbah Zuhaili menahsirkan bahwa sesungguhnya apa yang terjadi pada Perang Uhud dan Badar, merupakan balasan bagi orang-orang yang beriman dan orang-orang kafir, hal ini merupakan sunnatullah bagi makhluk. Hal ini disertai penjelasan tentang hikmah yang terkandung di dalam kemenangan dan kekalahan. Kebenaran suatu saat akan menang dan kebatilan pasti akan kalah. Semua ini juga telah berlaku bagi para pengikut

⁹⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Lentera Hati, 2003), jilid 2, h. 210.

⁹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Lentera Hati, 2003), jilid 2, h. 211.

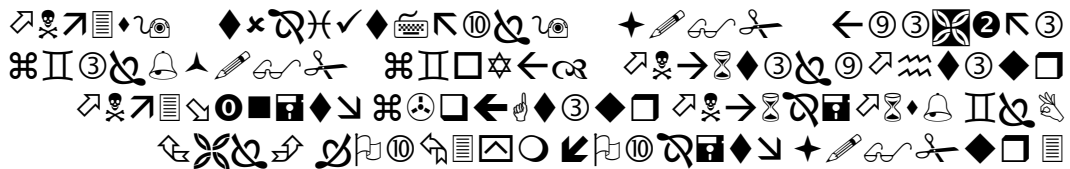
⁹⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Penerjemah: M Abdul Ghoffar dkk, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), jilid 2, h. 148.

nabi-nabi terdahulu. Akhir yang baik pasti untuk mereka dan malapetaka pasti menimpa orang-orang kafir.

Sesungguhnya kehendak dan hukum Allah berjalan berdasarkan aturan yang baku dan sunnah yang bijaksana. Didalamnya sebab berkaitan dengan akibat, meskipun pada dasarnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Sunnatullah ini berlaku bagi para umat terdahulu dan para umat setelahnya, bahwa barang siapa yang berjalan diatas manhaj orang-orang yang taat dan beriman, pasti akan meraih kebahagiaan, kemenangan dan keberuntungan. Sedangkan barang siapa yang berjalan di jalan orang-orang yang pembangkang dan mendustakan agama, maka nasibnya adalah kerugian, kehancuran dan kebinasaan.

Barangsiapa yang berjalan diatas bumi ini, meneliti dan mempelajari keadaan umat terdahulu, mempelajari sejarah dan kisah-kisahny, maka ia akan menemukan bukti kebenaran sunnatullah diatas yang bersifat baku, yaitu keberhasilan bagi setiap orang yang berbuat kebaikan dan kegagalan bagi orang yang tidak berbuat baik.⁹⁷

b. Penafsiran Qs. An-Nisa' ayat 26.



Artinya:”Allah hendak menerangkan (hukum syari’at-Nya) kepadamu, dan menunjukimu kepada jalan-jalan orang yang sebelum kamu (para Nabi dan shalihin) dan (hendak) menerima taubatmu. Dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah mengabarkan bahwa Dia hendak menjelaskan bagi kalian orang-orang beriman, apa yang dihallowkan dan dihallowkan untuk kalian sebagaimana yang telah disebutkan dalam ayat ini yaitu jalan-jalan mereka yang terpuji serta mengikuti syariat yang dicintai dan diridhai. Allah menerima taubat mereka dari dosa dan pelanggaran.⁹⁸

⁹⁷Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syari’ah, Manhaj*. Penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2016), jilid 2,h. 433-434.

⁹⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Penerjemah:M Abdul Ghoffar dkk,(Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004), jilid 2,h. 279.

Quraish Shihab menafsirkan bahwa Allah terus menerus sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang, hukum syariatNya, termasuk yang halal dan yang haram. Allah menunjukkan jalan orang yang sebelum kamu, yakni para nabi dan shalihin hendak menerima taubat atas kesalahan-kesalahan yang dilakukan pada masa jahiliyyah. Ayat ini menunjukkan bahwa besarnya kasih sayang Allah kepada mereka, dan Allah hendak menerima taubat sedangkan orang-orang yang sudah bergelimang dalam hawa nafsu dan terbawa oleh selera rendah dan kedurhakaan.

Kendati Allah telah menentukan hukum-hukum yang tegas dan jelas, yang boleh jadi pada mulanya terasa berat oleh sebagian orang yang telah terbiasa dengan larangan-larangan itu atau harus memutuskan hubungan pernikahan yang tidak sejalan dengan tuntunan hukum-hukum Allah, tetapi ketahuilah bahwa hukum-hukum itu tidak memberatkan kamu.

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa ketentuan Allah itu selalu disesuaikan dengan keadaan masyarakat yang dihadapinya. Umat Nabi Muhammad SAW seharusnya dapat mengambil pelajaran dari pengalaman umat-umat terdahulu serta mengikuti yang terbaik dari langkah-langkah para nabi dan umat mereka yang taat.⁹⁹

Wahbah Zuhaili menafsirkan bahwa dengan menurunkan ayat-ayat ini, Allah bermaksud menerangkan hukum-hukum syara' yang wajib kalian laksanakan, memperjelas perbedaan antara perkara yang halal dan haram, memperjelas perbedaan antara perkara yang baik dan buruk, menunjukkan kalian perkara yang mempunyai maslahat dan juga untuk menunjukkan kalian jalan dan manhaj para nabi dan orang-orang saleh sebelum kalian, supaya kalian dapat mengikutib jejak mereka dan melangkah di jalan yang mereka lalui. meskipun bentuk aturan-aturan hukum berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kondisi dan masa, semuanya satu tujuan, yaitu merealisasikan kemaslahatan dalam kehidupan manusia.

Allah adalah zat yang mempunyai pengetahuan yang maha luas terhadap segala sesuatu. Dia mengetahui aturan yang ditetapkan untuk

⁹⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Lentera Hati, 2003), jilid 4, h. 492-493.

kalian dan juga aturan yang ditetapkan sebelum kalian. Dia juga mengetahui yang bermanfaat dan yang membahayakan hamba-hambanya yang beriman. Keputusan, perbuatan dan firmanNya penuh dengan kebijaksanaan karena selalu memperhatikan hikmah dan kemaslahatan. Dia tidak membebani manusia dengan perkara-perkara yang erat dan berbahaya.¹⁰⁰

B. Karakteristik Sunnatullah: Antara Pasti dan Obyektif

Bukan terjadi karena kebetulan, akan tetapi terjadi disebabkan karena adanya ketentuan-ketentuan baku yang mengatur terjadinya suatu kejadian. Penciptaan alam semesta dan seluruh makhluk yang ada, termasuk manusia diciptakan bukan untuk main-main (*La' b*) atau kepalsuan (*Bathil*), penciptaan yang tanpa maksud atau tujuan.¹⁰¹

Aturan yang berhubungan dengan tunduknya manusia pada aturan sebagai makhluk individu dan sosial. Ketundukan disini dimaknai sebagai ketundukan manusia dalam kehidupannya. Baik tingkah laku, baik dan buruknya, kebahagiaan dan kesedihan, terhormat dan hina, kuat dan lemah, adzab dan nikmat serta segala sesuatunya yang disesuaikan dengan apa yang telah ditetapkan aturan ini. Disinilah fungsi adanya syari'at, dengan kitab suci dan hadits-hadits, berperan sebagai penjelas. Pembagian ini lebih disinkronkan dengan tugas dan tanggung jawab manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi.¹⁰²

Dari kategori global tersebut, ada dua sifat atau karakteristik sunnatullah yang diterangkan di dalam Al-Qur'an, yaitu:

1. Pasti/konsisten

Dalam Al-Qur'an sunnatullah bersifat pasti dan tidak berubah.¹⁰³ Yang dimaksud pasti adalah hukum itu pasti berlaku, tidak boleh tidak. Orang yang berbuat kebajikan beramar ma'ruf nahi mungkar pasti mendapat pahala dan

¹⁰⁰Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syari'ah, Manhaj*, Penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2016), jilid 3, h. 52-53.

¹⁰¹Abdul karim Zaidan, *Sunnatullah dalam Berbagai Aspek Kehidupan*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), h. 19.

¹⁰²Abdul karim Zaidan, *Sunnatullah dalam Berbagai Aspek Kehidupan*, Ibid.... h. 24.

¹⁰³Dede Rodin, M.Ag, *Teologi Bencana Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Semarang: Anggaran DIPA, 2010), h.106.

buah dari amalnya. Demikian pula orang yang berbuat kejahatan dan dosa, pasti akan mendapat hukuman bila tidak bertaubat.¹⁰⁴ Begitu juga dengan sifat sunnatullah yang tidak berubah, dapat diartikan bahwa sunnatullah tidak akan mengalami perubahan sejak diciptakannya sampai kapanpun, bahkan hingga hari kiamat. ketetapan Allah terhadap hambanya tidak akan berubah, dan tidak ada yang mampu mengubah sunnatullah. Ketetapan Allah berlaku dari dahulu sampai nanti.¹⁰⁵

Sebagai ketetapan atau hukum Allah yang tidak akan berubah. Pada sisi lain mu'jizat adalah peristiwa yang dianggap menentang kebiasaan tersebut.¹⁰⁶ Hukum Allah yang serba pasti ini, perlu diberi suatu catatan. Bahwa adakalanya Allah memberikan suatu hal yang menyimpang dari hukum-hukum Allah sendiri menurut penilaian manusia, yang tujuannya untuk memperlihatkan kekuasaan dan kebesarannya kepada manusia agar manusia beriman sepenuhnya. Hal itu pun terjadi pada saat tertentu dan yang perlu, hanya terhadap nabi-nabi saja sebagai mukjizat bagi mereka.¹⁰⁷

Manusia dapat mengetahui bahkan meyakini bahwa hukum Allah itu tidak bisa ditawar. Setiap orang yang mengikuti ketentuan-ketentuan yang sudah pasti ini akan melihat hasil pekerjaan atau usaha mereka. Keberhasilan suatu usaha atau amal dapat diperkirakan lebih dahulu. Jika kurang atau tidak berhasil dapat dipastikan pula bahwa perhitungannya salah, sehingga bisa ditelusuri letak kesalahannya.¹⁰⁸

¹⁰⁴Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Maudhu'i (Tafsir Al-Qur'an Tematik); Al-Qur'an dan Kebinekaan*, (Jakarta: PT Lentera Ilmu Makrifat, 2019), h. 37.

¹⁰⁵Choiruddin Hadhiri SP, *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an Jilid 1*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h.25.

¹⁰⁶M. Amin Nurdin, Afifi Fauzi Abbas , *Sejarah Pemikiran Islam*, (Jakarta: Amzah, 2014), ed. 1, cet.2, h. 274.

¹⁰⁷Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Ibid*, h. 38.

¹⁰⁸Abdul Majid bin 'Aziz al- Zindani, *Mukjizat al-Quran dan as-sunnah tentang IPTEK*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), vol. 2, h. 90.

2. Obyektif

Yang dimaksud obyektif, adalah hukum itu berlaku kepada apa dan siapa saja.¹⁰⁹ Berlaku bagi siapapun dengan porsi yang sama. Ketetapan Allah ini bisa dirasakan oleh seluruh umat manusia tanpa membedakan ras, suku, golongan. Dan tidak ada suatu apapun melainkan perbendaharaannya berada di sisi Allah, dan Allah tidak akan menurunkan suatu ketentuan itu melainkan dengan hukum obyektif tertentu. Orang yang sholeh yang akan mewarisi bumi (yang mematuhi sunnatullah yang akan memperoleh keberhasilan). Kemuliaan manusia disisi Allah bukanlah karena jenisnya, bangsanya, atau yang lainnya melainkan dari takwanya saja.¹¹⁰

Dengan sifat sunnatullah yang obyektif, kita dapat pula memahami bahwa siapa saja yang mematuhi sunnatullah dengan alasan apapun akan mendapat sukses dalam usahanya. Sebaliknya siapa saja yang melanggar atau tidak mengikuti sunnah Allah secara konsisten pasti tidak akan berhasil.¹¹¹

Hukum Allah yang serba pasti dan otomatis, perlu diberi suatu catatan. Bahwa adakalanya Allah memberikan suatu hal yang menyimpang dari hukum-hukum Allah sendiri menurut penilaian manusia, yang tujuannya untuk memperlihatkan kekuasaan dan kebesarannya kepada manusia agar manusia beriman sepenuhnya. Hal itu pun terjadi pada saat tertentu dan yang perlu, hanya terhadap nabi-nabi saja sebagai mukjizat bagi mereka.¹¹²

¹⁰⁹Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Maudhu'i (Tafsir Al-Qur'an Tematik); Al-Qur'an dan Kebinekaan*, (Jakarta: PT Lentera Ilmu Makrifat, 2019), h. 37.

¹¹⁰ Choiruddin Hadhiri SP, *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an Jilid 1*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 26.

¹¹¹ Abdul Majid bin 'Aziz al- Zindani, *Mukjizat al-Quran dan as-sunnah tentang IPTEK*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), vol. 2, h. 90.

¹¹²Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Maudhu'i (Tafsir Al-Qur'an Tematik); Al-Qur'an dan Kebinekaan*, (Jakarta: PT Lentera Ilmu Makrifat, 2019), h. 38.

BAB IV

AKIBAT DAN SOLUSI MELANGGAR SUNNATULLAH

A. Akibat yang Ditimbulkan dari Melanggar Sunnatullah

Al-Qur'an adalah sebuah kitab suci yang bersifat universal, ia merupakan penyempurnaan kitab-kitab sebelumnya, ia merupakan kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, yang mengandung hal-hal yang berhubungan dengan keimanan, ilmu-ilmu, kisah atau sejarah, falsafah dan peraturan-peraturan tentang kehidupan manusia.

Al-Qur'an dalam memuat hal-hal tersebut di atas, ada yang dikemukakan secara rinci dan ada pula yang dimuat secara global. Terdapat permasalahan secara garis besar, ada yang perinciannya dijelaskan oleh hadits dan ada pula yang diserahkan kepada kaum muslimin untuk memerincinya sendiri sesuai dengan kemampuan dan keperluannya yang sesuai dengan keadaan, masa dan tempat.¹¹³

Sunnatullah yang berlaku secara pasti bertujuan menjaga keseimbangan dan keberlangsungan kehidupan. Adanya pelanggaran terhadap sunnatullah akan menimbulkan kerusakan dan kebinasaan. Seluruh makhluk yang ada di alam semesta ini tunduk dan patuh secara mutlak terhadap sunnatullah dan tidak menantang sedikitpun.¹¹⁴

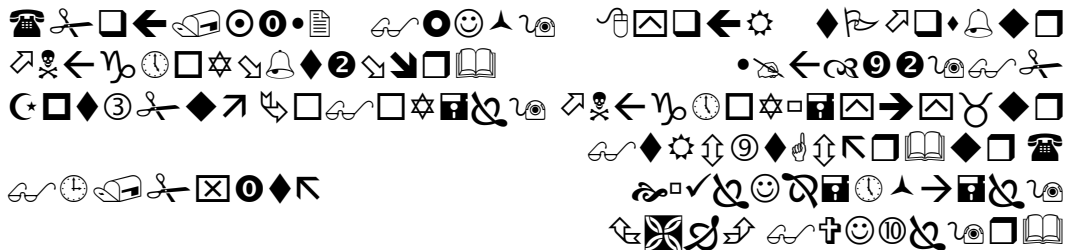
Tidak ada satu pun makhluk yang melanggar sunnatullah, kecuali manusia dengan segala potensi yang dimilikinya. Allah telah mengilhamkan kepada manusia dua jalan, yaitu jalan taqwa yang bersesuaian dengan sunnatullah dan jalan *fujur* (keburukan) yang menyalahi sunnatullah. Melanggar sunnatullah mempunyai akibat tersendiri bagi pelakunya. Akibat tersebut berkenaan dengan para pelakunya. Berbagai macam bentuk pelanggaran tersebut banyak membawa akibat bagi para pelakunya. Akibat dari perbuatan tersebut banyak hal yang mereka alami diantaranya yaitu mendapat azab, baik di dunia maupun di akhirat, mendapat kemurkaan Allah, dilaknat dan dikutuk, dihancurkan dan dibinasakan para pelaku maupun tempat mereka berada.

¹¹³Fazlur Rahman, *Islam*, (Bandung: Pustaka, 1984), h. 32.

¹¹⁴Agus Susanto, *Takdir Allah Tak Pernah Salah*, (Bandung: Safina, 2014), h. 88.

Menurut Prof. Quraish Shihab, azab adalah suatu kemurkaan Allah SWT yang diakibatkan oleh pelanggaran yang diperbuat manusia yaitu pelanggaran sunnatullah dan pelanggaran syariat Allah yang diturunkan untuk Nabi dan RasulNya.¹¹⁵

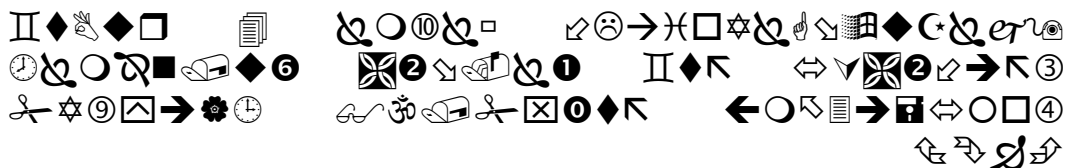
Orang yang melanggar sunnatullah akan mendapatkan azab, baik didunia maupun diakhirat. Sebagaimana firman Allah pada al-Qur'an surat al-Furqan/25: 37.



Artinya: "Dan (telah Kami binasakan) kaum Nuh tatkala mereka mendustakan rasul-rasul. Kami tenggelamkan mereka dan Kami jadikan (cerita) mereka itu pelajaran bagi manusia. Dan Kami telah menyediakan bagi orang-orang zalim azab yang pedih. "

Al-Qurthubi menjelaskan bahwa hukuman bagi kaum Nuh yang mendustakan para nabi dan rasul Allah, mereka dibinasakan dengan adanya badai topan yang sangat besar. Hukuman tersebut merupakan suatu azab bagi kaum Nuh yang zalim di dunia. Dan itu adalah sebuah bukti yang jelas atas kekuasaan Allah bagi orang-orang yang zalim.¹¹⁶

Sedangkan azab yang ditimpakan dikehidupan akhirat, sebagaimana firman Allah pada al-Qur'an surat al-jin/72: 17.



Artinya:” untuk Kami beri cobaan kepada mereka padanya. Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan Tuhannya, niscaya akan dimasukkan-Nya ke dalam azab yang Amat berat.”

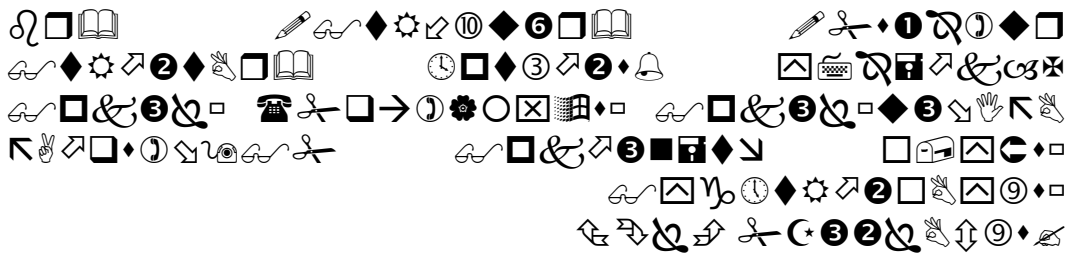
Al- Qurthubi menjelaskan pada ayat diatas bahwa hukuman bagi orang-orang yang berpaling adalah hukuman yang amat berat dan keras, yaitu

¹¹⁵M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*,(Jakarta: Penerbit Mizan,2004),h. 90.

¹¹⁶Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Penerjemah, Muhyiddin Mas Rida, Muhammad Rana Mengala(Jakarta:Pustaka Azzam,2009) jilid 13, hlm. 80.

mereka dimasukkan ke neraka jahanam. Dan setiap kali tangan mereka dimasukkan ke dalamnya maka tangan itu akan meleleh kepanasan. Dan hukuman tersebut semakin ditingkatkan hingga orang yang terkena hukuman tersebut tidak akan mampu untuk menahannya.¹¹⁷

Akibat lain yang diterima oleh orang yang melanggar sunnatullah yaitu dihancurkannya negeri mereka. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Isra'/17 :16.



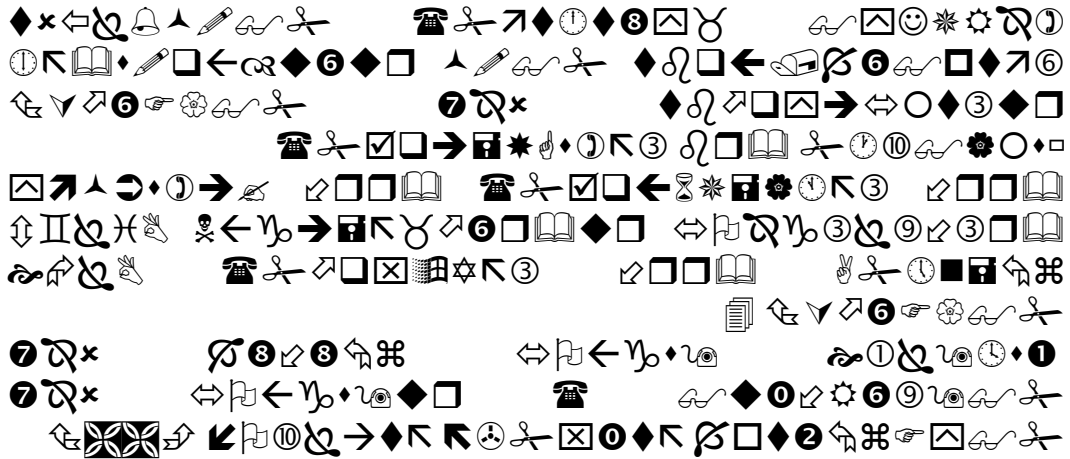
Artinya: “Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, Maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, Maka sudah sepantasnya Berlaku terhadapnya Perkataan (ketentuan kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.”

Sayyid Quthb menjelaskan bahwa atas dasar inilah , sunnatullah berlaku pada pembinasan suatu negeri atau menurunkan siksaan atas penduduknya. Mereka suka berperilaku menyimpang dan berbuat seenaknya tanpa mengindahkan kehormatan. Ayat ini menyatakan sunnatullah tersebut, yakni hukum Allah atas suatu negeri bahwa ia akan binasa karena memang negeri itu menciptakan faktor-faktor kehancuran. Negara itulah yang harus bertanggungjawab atas apa yang terjadi. Sesungguhnya atas kehendak Allah yang menentukan hidup manusia harus tunduk pada aturan yang tidak pernah meleset dan tertukar. Sunnatullah ini sudah berlangsung sejak masa umat-umat terdahulu. Setiap kali dosa-dosa berserakan di tengah suatu bangsa, maka sudah pasti bangsa itu akan berakhir tragis.¹¹⁸

¹¹⁷Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Penerjemah, Muhyiddin Mas Rida, Muhammad Rana Mengala,(Jakarta:Pustaka Azzam,2009), jilid 19, h. 376-377.

¹¹⁸Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, penerjemah:As'ad Yasin, dkk.(Jakarta: Gema Insani Press, 2003) jilid 7,h. 243-244.

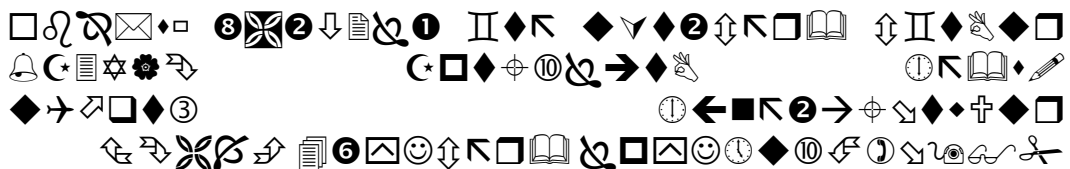
Orang yang melanggar sunnatullah akan mendapatkan azab adalah berupa kehinaan, sebagaimana firman Allah pada al-Qur'an surat al-Maidah/5: 33.



Artinya : “Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka didunia, dan di akhirat mereka memperoleh siksaan yang besar.”

At-Tabari menyatakan pada ayat ini bahwa Allah menjelaskan hukuman bagi orang-orang yang memerangi Allah dan rasulNya dan membuat kerusakan dimuka bumi adalah mereka akan dibunuh, disalib atau dipotong tangan dan kaki secara silang, atau diasingkan dari tempat tinggalnya. Hukuman tersebut merupakan suatu penghinaan bagi mereka di dunia, dan di akhirat mereka mendapatkan azab yang sangat besar yaitu dimasukan ke neraka Jahanam.¹¹⁹

Orang yang mendustakan Allah akan menjalani kehidupan yang sempit semasa di dunia, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat Taha/20 : 124.

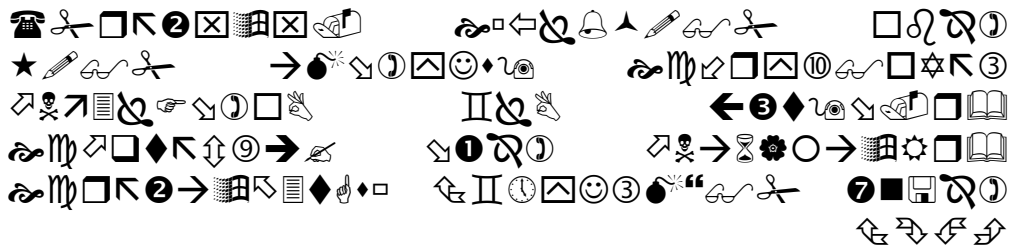


¹¹⁹Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Penerjemah:Ahsan Askan,(Jakarta: Pustaka Azzam,2007),jilid 4,h. 456-458.

Artinya :”Dan Barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam Keadaan buta”.

Ibnu Katsir menjelaskan siapa yang menentang perintah Allah dan apa yang Allah turunkan kepada rasulNya, ia juga berpaling dan melupakan RasulNya, serta mengambil petunjuk dari selainnya, maka ia akan mengalami kehidupan yang sangat sempit di dunia, sehingga tidak ada kelapangan dan ketenangan. Meskipun secara lahiriyah ia merasa senang, dapat berpakaian semaunya, makan dan bertempat tinggal sesukanya, tetapi selama hatinya tidak tulus menerima keyakinan dan petunjuk, niscaya ia akan berada dalam kegoncangan, kebimbangan, dan keraguan.¹²⁰

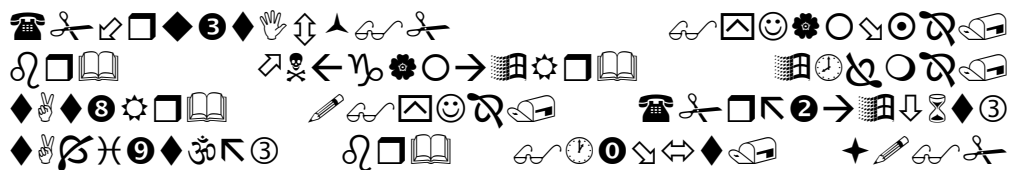
Mereka dibenci Allah, karena tatkala diseru untuk beriman justru dibalas dengan kekafiran, sebagaimana dinyatakan al-Qur’an surat al-Ghafir(40) ayat 10.



Artinya:” Sesungguhnya orang-orang yang kafir diserukan kepada mereka (pada hari kiamat) kebencian Allah (kepadamu) lebih besar daripada kebencianmu kepada dirimu sendiri karena kamu diseru untuk beriman lalu kamu kafir”.

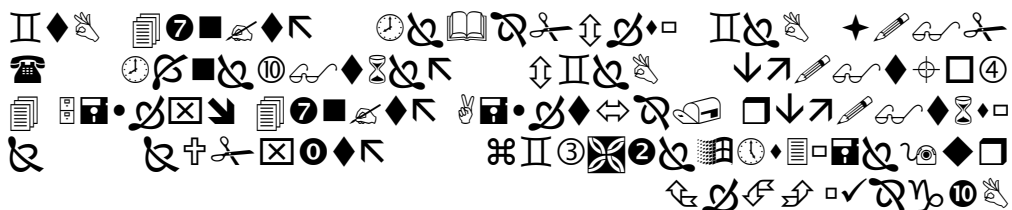
Ibnu Katsir menjelaskan bahwa orang yang kafir terhadap Allah, maka mereka akan dibenci oleh Allah. Kebencian Allah itu berupa azab yang sangat besar, yaitu sesuatu yang belum pernah dirasakan oleh siapapun.¹²¹

Orang-orang yang termasuk dalam kategori melanggar sunnatullah juga mendapatkan kemarahan dan murka Allah, sebagaimana firman Allah al-Baqarah/2 ayat 90.



¹²⁰Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Penerjemah:M. Abdul Ghoffar,(Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i,2003), jilid 5,h. 424.

¹²¹Ibnu Katsir,*Tafsir Ibnu Katsir*, Ibid, jilid 7,h. 148.



Artinya: “Alangkah buruknya (hasil perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Allah, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya diantara hamba-hamba-Nya. karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan. dan untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan.”

Ath-Thabari menjelaskan bahwa alangkah buruknya sesuatu yang orang-orang kafir terhadap apa yang Allah turunkan. Mereka mengorbankan diri da menjualnyakarena mereka menginginkan kedurhakaan, kekufuran dan dengki terhadap Nabi Muhammad SAW. kekufuran mereka disebabkan oleh sikap durhaka kepada ayat Allah yang diturunkan. Kedurhakaan yang paling buruk adalah berupaya menghalangi orang-orang mendapatkan karunia dari Allah.¹²²

Umat-umat yang terdahulu dibinasakan karena mereka berbuat zalim, dan tidak mau beriman kepada para Rasul, sebagaimana firman Allah al-Qur’an surat Yunus/10 ayat 13.



Artinya:”Dan Sesungguhnya Kami telah membinasakan umat-umat sebelum kamu, ketika mereka berbuat kezaliman, Padahal Rasul-rasul mereka telah datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata, tetapi mereka sekali-kali tidak hendak beriman. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat dosa.”

Hamka menjelaskan bahwa pembinasaan bagi orang-orang yang yang melanggar aturan Allah, mereka adalah orang-orang zalim. Ganjaran dan siksaan datang kepada mereka karena mereka berbuat zalim. Yang berkuasa berbuat semauanya, yang lemah tertindas. Karena sebab itu, mereka ditimpakan

¹²²Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Penerjemah: Ahsan askan(Jakarta: Pustaka Azzam, 2007)jilid 2, h. 208-218.

kebinasaan berupa kacaunya suatu masyarakat atau bangsa, segala penyakitpun akan datang.¹²³

B. Solusi Terhadap Orang Yang Melanggar Sunnatullah

Manusia merupakan makhluk yang memiliki posisi yang cukup penting disisi Allah. Keberadaan manusia di alam ini sebenarnya mempunyai peran yang sangat penting dibandingkan makhluk Allah yang lain. Sekalipun kehadiran manusia jauh terbelakang munculnya dibandingkan makhluk Allah yang lain. Manusia diciptakan Allah dari unsur yang merupakan benda padat. Pada dasarnya Allah menegaskan kepada seluruh makhluk bahwa posisi manusia disisi Allah adalah sama, tidak ada yang mempunyai kelebihan.

Dalam menciptakan manusia, Allah telah memberikan potensi untuk memilih antara yang baik dan buruk. Dengan adanya potensi baik dan buruk, manusia mampu menciptakan potensi tersebut secara nyata. Kemampuan untuk mewujudkan potensi ini terkait pada pilihan manusia apakah dia memilih baik atau buruk. Jadi, keburukan manusia selain godaan iblis, ternyata berhubungan dengan pilihannya sendiri. Manusia yang yang mampu memilih kebaikan dan ketakwaan berarti mereka masuk kedalam orang yang beruntung. Jikalau, manusia yang memilih keburukan berarti mereka masuk kedalam orang yang terjerumus kesesatan.

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi seluruh manusia untuk menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sebagai pedoman hidup bagi manusia al-Qur'an berisikan hidayah, pelajaran, kebenaran, obat dan rahmat yang dapat membimbing manusia untuk memperoleh kesejahteraan. Agama Islam merupakan agama dakwah. Dakwah merupakan tugas yang paling utama Rasulullah dengan tujuan membawa umat manusia dari jalan kesesatan menuju jalan kebenaran. Rasulullah memerintahkan kepada manusia untuk menyampaikan risalahnya kepada orang-orang yang belum tahu. Al-Qur'an banyak mengungkap ajakan pada kebenaran dan petunjuk, selain itu Al-Qur'an juga mengajak manusia kepada jalan dengan cara yang baik.

¹²³Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-azhar*, penyunting:dendi Irfan dan Dadi MHB,(Jakarta: Gema Insani, 2015), jilid 4,h. 378.

Dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125, mengungkapkan metode dakwah yang harus ditempuh oleh manusia dalam mengajak atau membimbing orang lain kepada jalan kebenaran dan hidayah. Metode itu dapat diterapkan dalam mengajak orang yang berada dalam kesesatan. Sayyid Quthb memberikan penjelasan yang baik tentang ayat ini. Al-Qur'an melalui ayat ini telah meletakkan prinsip-prinsip dasar dan kaidah-kaidah dakwah, menentukan jalan dan menggambarkan cara Rasulullah dalam berdakwah. Dakwah adalah ajakan kepada petunjuk, ajakan kepada jalan Allah. Tugas seorang pendakwah adalah melaksanakan kewajiban karena Allah, bukan untuk keutamaan diri sendiri. Cara yang pertama adalah mengajak dengan cara yang bijaksana. Untuk itu yang harus selalu diperhatikan adalah kondisi orang yang akan diajak kepada hidayah dan juga ruang lingkup sosialnya. Oleh karena itu, penyampaian dakwah harus sesuai dengan kondisi kemampuan masing-masing dan kondisi sosialnya. Apabila dapat mengenali dan memahami kondisinya, maka penyampaian dakwahnya akan mudah dilakukan dan tidak akan menyulitkan.

Cara yang kedua, yaitu pengajaran yang baik yang dapat masuk ke dalam hati melalui cara yang sangat lembut sehingga masuk pada perasaan yang sangat dalam karena kelembutan itu. Dalam memberi pengajaran yang baik tidak boleh membentak atau mencela, tidak membuka keburukan atau kesalahan yang telah berlalu. Lemah lembut dalam memberi pengajaran yang baik dapat memberikan pengaruh yang sangat besar dalam memberi petunjuk kepada hati yang masih bingung dan bisa melembutkan atau melunakkan hati yang sangat keras. Pengajaran yang baik lebih berkesan daripada bentakan atau celaan.

Cara yang ketiga, yaitu berdiskusi atau berdialog dengan cara yang baik, dengan tidak membebani dan menekan terhadap orang yang berbeda pendapat, menghina dan menjelekkan. Dengan adanya ketenangan dan keyakinan sang pendakwah maka dakwah akan berjalan dengan baik.

Ada wasiat dalam Al-Qur'an kepada Rasulullah dalam menyampaikan dakwah yaitu jangan merasa sedih apabila melihat manusia tidak mengikuti hidayah Allah. Tugas Rasulullah hanya menyampaikan risalah. Seseorang

akan berada dalam hidayah Allah atau kesesatan, hal itu berada dalam hidayah Allah atau kesesatan, semua itu adalah ketentuan Allah. Semua ketentuan mengikuti sunnatullah yang berlaku sesuai dengan fitrah manusia dan kesiapan serta kesungguhan manusia dalam menerima hidayah atau kesesatan.

Upaya yang dapat dilakukan dalam memberikan solusi bagi orang melanggar sunnatullah yaitu sebagai berikut:

1. Mengingat akibat yang akan diperoleh apabila melakukan perbuatan tersebut.
2. Berupaya untuk menghindari tempat-tempat yang dapat membawa kepada perbuatan maksiat.
3. Mengingat dan mengenal Allah.
4. Mengetahui dan memahami kisah-kisah orang yang mengikuti dan melakukan perbuatan maksiat.
5. Mengingat diri bahwa condong dan merasa nyaman kepada dunia dapat membuat seorang lalai dan lupa terhadap hakikat keberadaannya di dunia yaitu mengabdikan kepada Allah.
6. Berjuang untuk menjaga diri dari hal-hal yang dapat membawanya terjerumus ke dalam kemaksiatan.
7. Memohon pertolongan Allah.¹²⁴

¹²⁴Dr. Aibdi Rahmat, *Kesesatan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 189-209.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dalam Al-Qur'an, bentuk-bentuk pengungkapan sunnatullah ada 4 term. *Pertama*, kata *sunnatullah* terulang sebanyak 8 kali terdapat dalam 4 surah. *Kedua*, *sunnatul awwalin* terulang sebanyak 4 kali dan terdapat dalam 3 surah. *Ketiga*, *sunnatinaa* terulang sebanyak 1 kali dan 1 surah. *Keempat*, *sunanun* terulang sebanyak 2 kali dan 2 surah, semuanya berbicara dalam konteks kemasyarakatan. Sedangkan karakteristik sunnatullah adalah pasti berlaku, yakni perkara yang ditakdirkan pasti terjadi dan terbukti, tidak ada yang menyimpang dan berpaling dariNya. Apapun yang dikehendaki pasti terjadi, dan begitupun sebaliknya apa saja yang tidak dikehendaki pasti tidak akan terjadi. Orang yang berbuat kebajikan beramar ma'ruf nahi mungkar pasti akan mendapat pahala dari perbuatannya. Begitupun orang yang melakukan penyelewengan atau kedurhakan terhadap Allah dan Rasul, maka Orang tersebut akan mendapat kebinasaan ataupun azab yang sangat besar. Begitupun dengan sifat yang obyektif, hukum ini berlaku kepada siapapun tanpa membedakan ras, suku, budaya maupun bangsanya.
2. Akibat dari melanggar sunnatullah memiliki banyak hal yang berdampak pada pelakunya, diantaranya yaitu mendapatkan azab, mendapat kemurkaan Allah, dilaknat dan dikutuk, dihancurkan dan dibinasakan baik para pelakunya maupun negeri mereka.

B. Saran-saran

Kajian terhadap *sunnatullah* yang ditinjau dari perspektif al-Qur'an bukan suatu kajian yang akhir, tetapi masih memungkinkan adanya kajian lebih lanjut, lebih rinci dalam mengkaji istilah-istilah yang berkaitan dengan *sunnatullah*.

Sunnatullah dalam segala bentuk aspeknya sangat perlu diketahui karena secara umum selalu bersentuhan dengan kehidupan masyarakat. Mengabaikan pemahaman mengenai pengertian *sunnatullah* dan segala bentuknya dapat menjerumuskan dalam pemikiran yang salah.

Dalam kehidupan ini, makna *sunnatullah* dan akibat jikalau seseorang melanggarnya perlu diperhatikan, agar dapat membawa kepada kehidupan yang lebih baik dan dapat memperbaiki serta membina masyarakat apabila mengalami kehidupan yang menyimpang dari ketentuan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Al-Munawwar, Said Agil Husain, *Al-Qur'an: Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Ciputat: Ciputat Press, 2002.
- Al-Qurthubi, Syaikh Imam, *Tafsir Al-Qurthubi*, Penerjemah, Muhyiddin Mas Rida, Muhammad Rana Mengala, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, jilid 13, 19.
- al-Zindani, 'Abdul Majīd bin 'Azīz, *Mukjizat Al-Quran dan As-Sunnah Tentang IPTEK*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997, vol. 2
- An-Nawawi, Imam, *Syarah Shahih Muslim*, Jakarta: Darus Sunnah Press, 2013, jil 7.
- Anwar, Rosihan, et.al, *Pengantar Studi Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir Ath-Thabari*, Penerjemah: Ahsan Askan, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, jilid 2, 4.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syari'ah, Manhaj*, Penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2016), jilid 2, 3, 5, 7, 8, 11, 12, 13, 14, 15.
- Baidan, Nashiruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Baidan, Nashruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, cet 1.
- Cawidu, Harifuddin, *Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit jumanatul 'Ali-Art, 2004.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Fachruddin Hs, *Ensiklopedi Al-Qur'an Jilid I*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Hadhiri SP, Choiruddin, *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an Jilid 1*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.

- Hakim, A.Husnul, *Mengintip Takdir Ilahi Mengungkap Makna Sunnatullah dalam Al-Qur'an*, Jakarta:Linkar Studi Al-Qur'an,2007.
- Hakim, A.Husnul, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*, Depok: Elsiq ,2019.
- Hamka, *Tafsir Al-azhar*, penyunting:dendi Irfan dan Dadi MHB, Jakarta: Gema Insani, 2015, jilid 4.
- Hidayat, Rahmat Taufiq, *Khazanah Istilah Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.
- Ichwan, Moh. Nor, *Belajar Al-Qur'an*, Semarang: Rasail, 2005.
- Ichwan, Mohammad Nor, *Memasuki Dunia Al-Qur'an*, Semarang: Lubuk Raya, 2001.
- Ismail, A. Ilyas, *The True Winner:In an Islamic Perspective*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2018.
- Jazuli, Ahzami Samiun, *Kehidupan dalam Pandangan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir*, Penerjemah:M Abdul Ghoffar dkk, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004, jilid 2, 4, 5, 6, 7.
- Kusnadi, *Akidah Islam Dalam Konteks Ilmiah Populer*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Maudhu'i (Tafsir Al-Qur'an Tematik); Al-Qur'an dan Kebinekaan*, Jakarta: PT Lentera Ilmu Makrifat, 2019.
- Madjid, Nurcholish, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Jakarta: Paramadina, 2002, cet ke 4.
- Mathar, M. Salah, *al-Qadr dalam al-Qur'an: Analisis Tematik terhadap Sejumlah Lafal al-Qadr dalam al-Qur'an*, Jurnal Hunafa, Vol 7, No. 1, April 2010.
- Mubarak, Zaky, *Akidah Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2014.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya:Pustaka Progressif, 2002.
- Munir, Ghazali, *Tuhan, Manusia, dan Alam dalam Pemikiran Kalam Muhammad Salih as-Samarani*, Semarang:RaSAIL Media Group, 2008.
- Mustafiet, A. Khoiron, *Takdir 13 Skala Richter (Mempertanyakan Takdir Tuhan)*, Depok: Qultum Media, 2016.

- Nasuha, Muhammad, *Manusia dalam Perspektif Teologis*, Jurnal No.20/Februari 1994. UIN Walisongo.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1986.
- Nidawati, *Alam dan Sunnatullah dalam Implementasi Pendidikan Sepanjang Hayat (Life Long Education)*.
- Noor, Akmalin dan Ahmad Fuad Muklis, *Al-Qur'an Tematis Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Simaq, 2010.
- Nurdin, M. Amin, dan Afifi Fauzi Abbas, *Sejarah Pemikiran Islam*, Jakarta: Amzah, 2014, ed. 1, cet.2.
- Quthb, Sayyid, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, penerjemah: As'ad Yasin, dkk, Jakarta: Gema Insani Press, 2003, jilid 7.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, Bandung: Pustaka, 1984.
- Rahman, Fazlur, *Tema Pokok al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1983.
- Rahmat, Aibdi, *Kesestatan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Rodin, Dede, *Teologi Bencana Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Semarang: Anggaran DIPA, 2010.
- Rusli, Ris'an Rusli, *Pemikiran Teologi Islam Modern*, Depok: Prenada Media Group, 2018.
- Shihab, M. Quraish, *Mukjizat al-Qur'an: ditinjau dari aspek kebahasaan, isyarat ilmiah dan pemberitaan ghaib*, Bandung: Mizan, 2004.
- Shihab, M. Quraish, *Rasionalitas Al-Qur'an: Studi Kritis Atas Tafsir al-Manar*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Shihab, M. Quraish, *Secercah Cahaya Ilahi*, Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2007.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016, jilid 2, 4, 5, 7, 10, 11, 12, 13.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.
- Sudarsono, A. Munir, *Dasar-Dasar Agama Islam*, Jakarta: Rineka cipta, 2013.
- Sudirman, *Pilar-Pilar Islam: Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*, Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
- Suryadilaga, M. Alfatih, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2005.

Susanto, Agus, *Takdir Allah Tak Pernah Salah*, Bandung: Safina, 2014.

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990.

Zaidan, Abdul Karim, *Sunnatulah dalam Berbagai Aspek Kehidupan*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2004.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Tsamrotul Jannah
Tempat, Tgal Lahir : Rembang, 14 Mei 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Ds. Trahan RT. 03 RW. 01 Kec. Sluke Kab. Rembang

Jenjang Pendidikan:

1. TK Rahayu
2. SDN Trahan
3. MTsN Lasem
4. MAN Lasem

